



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN  
MENYAJIKAN TEKS EKSPANASI MENGGUNAKAN MODEL  
*SHOW NOT TELL* DAN MODEL *SCAFFOLDED WRITING*  
BERBANTUAN MEDIA *MOBILE LEARNING* PADA PESERTA  
DIDIK KELAS VIII SMP**

**SKRIPSI**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

oleh

Nama :Nanik Ernawati

NIM :2101416073

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 5 Mei 2020

Pembimbing



Dr. Rahayu Pristiwati, M. Pd.

NIP 196903032008012019

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model Show Not Tell dan Model Scaffolded Writing Berbantuan Media Mobile Learning pada Peserta Didik Kelas VIII SMP* karya Nanik Ernawati 2101416073 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 5 Mei 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 5 Mei 2020

Panitia



Santi Pratiwi Tri Utami, S. Pd., M. Pd.  
NIP 198307212008122001

Sekretaris

Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M. Pd.  
NIP 197608072005012001

Penguji II,

Muhammad Badrus Siroj, S. Pd., M. Pd.  
NIP 198710162014041001

Penguji III,

Dr. Rahayu Pristiwati, M. Pd.  
NIP 196903032008012019

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Nanik Ernawati

NIM : 2101416073

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model Show Not Tell dan Model Scaffolded Writing Berbantuan Media Mobile Learning pada Peserta Didik Kelas VIII SMP* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 5 Mei 2020



Nanik Ernawati

NIM 2101416073

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”  
(Q.S. Al-Mujadilah ayat 11)
2. Kita melihat kebahagiaan itu seperti pelangi, tidak pernah berada di atas kepala sendiri, tetapi selalu berada di atas kepala orang lain. (Penulis)

Persembahan:

1. Kepada orang tuaku Bapak Teguh Mulyadi dan Ibunda Mu’awiyah.
2. Almamaterku tercinta,  
Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan penulis sendiri. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd. yang telah berkenan menyempatkan waktunya untuk membimbing penulis. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk peneliti menyusun skripsi;
2. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi izin penulisan skripsi ini;
3. Sumrih Rahayu, S.Pd, M.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;
4. Farida Sulistyowati S.Pd., guru bahasa Indonesia SMP Negeri 12 Semarang yang telah memberikan izin, kesempatan, serta saran kepada penulis selama pelaksanaan penelitian;
5. Peserta didik kelas VIII-B dan VIII-D SMP Negeri 12 Semarang yang telah berproses bersama dengan baik selama pelaksanaan penelitian;
6. Bapak Teguh Mulyadi dan Ibunda Mu'awiyah tercinta yang senantiasa menyalurkan energi positif baik moril maupun materil;
7. Kakak-kakak tersayang, Mas Aik, Mas No, Mas Wawan, dan Mba Lina yang selalu memberi dukungan dan motivasi;
8. Teman-teman kost Galuh Mahanani, Rifana, Rossa, dan Alifa yang selalu memberikan tempat ternyaman untuk bercerita, memberikan semangat dan energi positif selama mengerjakan skripsi;

9. Teman-teman PBSI rombel 3 2016 dan BSI 2016 terima kasih atas cerita indahnyanya selama kuliah di gedung B1;
10. Teman-teman Hima 2017/2018 dan 2018/2019 terima kasih atas rasa kekeluargaannya;
11. Teman-teman satu bimbingan, Azki, Indah, Yasinta, dan Anggi yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi;

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan pengetahuan kepada pembaca.

Semarang, 5 Mei 2020

Nanik Ernawati

## ABSTRAK

Nanik, Ernawati. 2020. "Keefektifan Keterampilan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Show Not Tell* dan Model *Scaffolded Writing* Berbantuan Media *Mobile Learning* pada Peserta Didik Kelas VIII SMP". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci:** Keefektifan menyajikan teks eksplanasi, *show not tell*, *scaffolded writing*, *mobile learning*.

Keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis merupakan istilah yang digunakan dalam kurikulum 2013 pada keterampilan menulis teks eksplanasi untuk jenjang SMP. Pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tertulis dilakukan untuk membantu peserta didik menuangkan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman, perasaan, dan cara memandang kehidupan. Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran menyajikan sebuah teks secara tertulis kurang diminati peserta didik dan dijadikan momok yang menakutkan. Peserta didik menganggap bahwa pembelajaran menyajikan sebuah teks khususnya secara tertulis adalah pembelajaran yang sangat membosankan dan melelahkan (Tarigan, 2008, h. 186). Salah satu strategi yang dilakukan agar sebuah proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Untuk mengetahui keefektifan model pada pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tertulis, maka penulis menguji dua model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut adalah model *show not tell* dan model *scaffolded writing*. Model *show not tell* merupakan model dengan pola putaran penulisan yang dapat memberikan informasi dalam fase berbagi. Model ini juga akan meminimalisasi kesalahan penulisan. Model *scaffolded writing* merupakan model pembelajaran yang memberikan keterampilan untuk memecahkan masalah secara mandiri, seperti berdiskusi, praktik langsung, dan memberikan penguatan. Selain menggunakan model pembelajaran juga didukung dengan bantuan media *mobile learning* bertema gunung meletus.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah keefektifan keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tulis dengan model *show not tell* berbantuan media *mobile learning* pada peserta didik kelas VIII SMP?, (2) Bagaimanakah keefektifan keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tulis dengan model *scaffolded writing* berbantuan media *mobile learning* pada peserta didik kelas VIII SMP?, (3) Bagaimanakah perbedaan keefektifan antara keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tulis dengan model *show not tell* dan model *scaffolded writing* berbantuan media *mobile learning* pada peserta didik kelas VIII SMP?.



Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* (eksperimen semu) dengan bentuk *nonequivalent control group design*. yang terdiri atas kelompok pertama yang diberi perlakuan menggunakan model *show not tell* disebut kelompok eksperimen I. Kelompok kedua yang diberi perlakuan menggunakan model *scaffolded writing* disebut eksperimen II. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang. Setiap kelas VIII berjumlah 28-32 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *sampling purposive* atau penarikan sampel bertujuan, terpilih peserta didik kelas VIII B dan VIII D SMP Negeri 12 Semarang. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel terikat (keterampilan menyajikan teks eksplanasi), variabel bebas (model *show not tell* dan model *scaffolded writing*), dan variabel moderator (media *mobile learning*). Teknik tes berupa *pretest* dan *posttest*, sedangkan teknik nontes menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa instrument tes dan instrument nontes. Instrument tes berupa soal *pretest* dan *posttest*, sedangkan instrument nontes berupa lembar observasi dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu, analisis nilai proses dan sikap serta melakukan uji diantaranya uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *show not tell* efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi, tetapi model *scaffolded writing* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi dibuktikan dengan nilai *posttest* mendapatkan rata-rata nilai 81,89, dengan nilai terendah 72 dan nilai tertinggi 95. Pada proses pembelajaran sebanyak 28 peserta didik atau 100% peserta didik sungguh-sungguh dan antusias dalam menyajikan teks eksplanasi secara tertulis dapat disimpulkan bahwa model *scaffolded writing* efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tertulis. Hasil uji-t model *scaffolded writing*  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai *posttest* mendapatkan rata-rata nilai 78,79, dengan nilai terendah 69 dan nilai tertinggi 91. Pada proses pembelajaran sebanyak 28 peserta didik atau 100% peserta didik sungguh-sungguh dan antusias dalam menyajikan teks eksplanasi secara tertulis. Hasil uji-t model *scaffolded writing*  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Setelah diketahui keefektifan kedua model, simpulan akhir dari penelitian ini adalah model *Scaffolded Writing* lebih efektif dibandingkan dengan model *show not tell* dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi berbantuan media *mobile learning* bertema gunung meletus pada peserta didik kelas VIII di SMP berdasarkan nilai proses, nilai sikap, dan nilai tes akhir.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut. (1) Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model yang tepat, yaitu menggunakan model *show not tell* dan model *scaffolded writing* dalam pembelajaran keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis; (2) Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model *scaffolded writing* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tulis karena telah teruji

keefektifannya; (3) Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan media pembelajaran yang tepat, khususnya pada pembelajaran keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tulis menggunakan bantuan media *mobile learning* yang berupa *mobile* edukasi berjudul “vulkanisme” karena telah teruji keefektifannya; (4) Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan dapat mengkaji lebih lanjut untuk mengetahui kebaruan dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tertulis.

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB</b>	
<b>I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
<b>II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>10</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.2 Landasan Teoretis .....	32
2.2.1 Menyajikan Teks .....	33
2.2.2 Hakikat Menulis .....	33

2.2.1.1	Pengertian Menulis .....	34
2.2.1.2	Tujuan Menulis .....	35
2.2.1.3	Manfaat Menulis .....	37
2.2.1.4	Tahapan Menulis.....	39
2.2.3	Teks Eksplanasi.....	44
2.2.3.1	Pengertian Teks Eksplanasi.....	44
2.2.3.2	Struktur Teks Eksplanasi.....	45
2.2.3.3	Kaidah Kebahasaan.....	48
2.2.3.4	Langkah-Langkah Penyajian Teks Eksplanasi .....	50
2.2.3.5	Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Menyajikan Teks Eksplanasi.....	51
2.2.4	Model Pembelajaran.....	53
2.2.5	Model <i>Show Not Tell</i> .....	54
2.2.5.1	Sintakmatik Model <i>Show Not Tell</i> .....	56
2.2.5.2	Sistem Reaksi Model <i>Show Not Tell</i> .....	58
2.2.5.3	Sistem Sosial Model <i>Show Not Tell</i> .....	59
2.2.5.4	Sistem Pendukung Model <i>Show Not Tell</i> .....	59
2.2.4.6	Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model <i>Show Not Tell</i> .....	60
2.2.6	Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	60
2.2.6.1	Sintakmatik Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	62
2.2.6.2	Sistem Reaksi Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	64
2.2.6.3	Sistem Sosial Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	65
2.2.6.4	Sistem Pendukung Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	65
2.2.6.5	Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model <i>Scaffolded</i> <i>Writing</i> .....	66

2.2.7 Media Pembelajaran.....	66
2.2.8 Media Pembelajaran <i>Mobile Learning</i> .....	68
2.2.9 Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Show Not Tell</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> .....	71
2.2.10 Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Scaffolded Writing</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> .....	73
2.2.11 Kerangka Berpikir.....	75
2.2.12 Hipotesis.....	77
<b>III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>79</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	79
3.2 Desain Penelitian.....	79
3.3 Populasi dan Sampel.....	81
3.4 Variabel Penelitian.....	82
3.5 Tempat dan Waktu Penelitian.....	83
3.6 Instrumen Penelitian.....	83
3.6.1 Instrumen Test.....	84
3.6.2 Instrumen Nontest.....	91
3.6.2.1 Lembar Observasi.....	92
3.6.2.2 Pedoman Dokumentasi.....	95
3.7 Uji Coba Instrumen Penelitian.....	96
3.7.1 Uji Validitas Instrumen.....	96
3.7.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	98
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	99
3.8.1 Teknik Tes.....	100
3.8.2 Teknik Nontes.....	100
3.9 Teknik Analisis Data.....	101

3.9.1 Teknik Analisis Proses dalam Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi .....	101
3.9.2 Uji Analisis Sikap dalam Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi.	102
3.9.3 Uji Normalitas.....	103
3.9.4 Uji Homogenitas .....	103
3.9.5 Uji Hipotesis .....	104
3.9.5.1 Uji Perbedaan Rata-Rata.....	104
3.10 Prosedur Penelitian.....	105
3.10.1 Kegiatan Sebelum Perlakuan.....	105
3.10.2 Kegiatan Pemberian Perlakuan.....	106
3.10.2.1 Kelompok Eksperimen I ( <i>Show Not Tell</i> ).....	106
3.10.2.2 Kelompok Eksperimen II ( <i>Scaffolded Writing</i> ).....	109
3.10.3 Kegiatan Setelah Perlakuan .....	112
<b>IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>113</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	113
4.1.1 Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Show Not Tell</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> .....	114
4.1.1.1 Proses Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Show Not Tell</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> .....	115
4.1.1.2 Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Show Not Tell</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> .....	120
4.1.1.3 Hasil Belajar Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Show Not Tell</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> .....	122
4.1.1.4 Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir Model <i>Show Not Tell</i> .	128
4.1.1.5 Uji Homogenitas Tes Awal dan Tes Akhir Model <i>Show Not Tell</i> .....	129

4.1.1.6 Uji-t Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 1 Model <i>Show Not Tell</i> .....	130
4.1.2 Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Scaffolded Writing</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> .....	131
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Scaffolded Writing</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> .....	133
4.1.2.2 Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Scaffolded Writing</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> .....	138
4.1.2.3 Hasil Belajar Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Scaffolded Writing</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> .....	139
4.1.2.4 Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	145
4.1.2.5 Uji Homogenitas Tes Awal dan Tes Akhir Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	146
4.1.2.6 Uji-t Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 2 Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	147
4.1.3 Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Show Not Tell</i> dan Model <i>Scaffolded Writing</i> ...	148
4.2 Pembahasan.....	151
4.2.1 Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Show Not Tell</i> .....	151
4.2.2 Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	155
4.2.3 Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Show Not Tell</i> dan model <i>Scaffolded Writing</i> ...	158
<b>V PENUTUP</b> .....	164
5.1 Simpulan.....	164
5.2 Saran.....	166
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	167

**LAMPIRAN** ..... 172



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Panduan Penggunaan Media <i>Mobile Learning</i> “ <i>Vulkanisme</i> ” .....	70
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir.....	76

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model Show Not Tell Berbantuan Media Mobile Learning .....	71
Tabel 2.2 Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model Scaffolded Writing Berbantuan Media Mobile Learning.....	73
Tabel 3.1 Desain Penelitian <i>Nonequivalent Control Group Design</i> .....	80
Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Keterampilan Menyajikan Teks Eksplanasi secara Tertulis .....	85
Tabel 3.3 Penskoran.....	91
Tabel 3.4 Lembar Penilaian Sikap Peserta Didik.....	92
Tabel 3.5 Uji Validitas Instrumen.....	97
Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Instrumen .....	99
Tabel 4.1 Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Show Not Tell</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> Bertema Gunung Meletus.....	118
Tabel 4.2 Hasil Observasi Nilai Sikap Kelompok Eksperimen 1 .....	120
Tabel 4.3 Frekuensi Skor Tes Awal Model <i>Show Not Tell</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> Bertema Gunung Meletus .....	123
Tabel 4.4 Frekuensi Skor Tes Akhir Model <i>Show Not Tell</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> Bertema Gunung Meletus .....	125
Tabel 4.5 Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Eksperimen 1 .....	126
Tabel 4.6 Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model <i>Show Not Tell</i> .....	128
Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model <i>Show Not Tell</i> .....	129
Tabel 4.8 Hasil Uji-t Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 1 .....	130
Tabel 4.9 Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Scaffolded Writing</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> Bertema Gunung Meletus .....	135
Tabel 4.10 Hasil Observasi Nilai Sikap Kelompok Eksperimen 2.....	138

Tabel 4.11 Frekuensi Skor Tes Awal Model <i>Scaffolded Writing</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> Bertema Gunung Meletus .....	140
Tabel 4.12 Frekuensi Skor Tes Akhir Model <i>Scaffolded Writing</i> Berbantuan Media <i>Mobile Learning</i> Bertema Gunung Meletus .....	142
Tabel 4.13 Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Eksperimen 2.....	143
Tabel 4.14 Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	145
Tabel 4.15 Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	146
Tabel 4.16 Hasil Uji-t Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 2 .....	147
Tabel 4.17 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Tes Awal ( <i>Pretest</i> ) .....	149
Tabel 4.18 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Tes Akhir ( <i>Posttest</i> ).....	150
Tabel 4.19 Hasil Perbandingan Penilaian Sikap Kelompok Eksperimen 1 dan Sikap Kelompok Eksperimen 2.....	151
Tabel 4.20 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2.....	160
Tabel 4.21 Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> Model <i>Show Not Tell</i> dan Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	161

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Perbedaan Rata-Rata Nilai Per Aspek <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Eksperimen 1 .....	127
Diagram 4.2 Perbedaan Rata-Rata Nilai Per Aspek <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Eksperimen 2 .....	144
Diagram 4.3 Perbedaan Rata-Rata Nilai Per Aspek pada Kelompok <i>Show Not Tell</i> dan Kelompok <i>Scaffolded Writing</i> .....	161
Diagram 4.4 Perbedaan Rata-Rata Nilai <i>Posttest</i> Model <i>Show Not Tell</i> dan Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	162

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Model <i>Show Not Tell</i> .....	173
Lampiran 2 RPP Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	192
Lampiran 3 Bahan ajar .....	211
Lampiran 4 Kisi-Kisi Keterampilan.....	214
Lampiran 5 Pemodelan Menulis Teks Eksplanasi.....	215
Lampiran 6 Instrumen Tes.....	216
Lampiran 7 Instrumen Nontes .....	222
Lampiran 8 Soal <i>Posttest</i> .....	225
Lampiran 9 Daftar Nilai Proses Pembelajaran Model <i>Show Not Tell</i> .....	227
Lampiran 10 Daftar Nilai Proses Pembelajaran Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	228
Lampiran 11 Daftar Nilai Sikap Peserta Didik Model <i>Show Not Tell</i> .....	229
Lampiran 12 Daftar Nilai Sikap Peserta Didik Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	230
Lampiran 13 Daftar Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model <i>Show Not Tell</i> .....	232
Lampiran 14 Daftar Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	233
Lampiran 15 Data Nilai Kelas Eksperimen 1 Model <i>Show Not Tell</i> .....	237
Lampiran 16 Data Nilai Kelas Eksperimen 2 Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	241
Lampiran 17 Uji Normalitas.....	242
Lampiran 18 Uji Homogenitas .....	243
Lampiran 19 Uji-t <i>Pretest Posttest</i> Model <i>Show Not Tell</i> .....	244
Lampiran 20 Uji-t <i>Pretest Posttest</i> Model <i>Scaffolded Writing</i> .....	245
Lampiran 21 Uji-t <i>Pretest</i> Model <i>Show Not Tell</i> dan <i>Scaffolded Writing</i> .....	246
Lampiran 22 Uji-t <i>Posttest</i> Model <i>Show Not Tell</i> dan <i>Scaffolded Writing</i> .....	247
Lampiran 23 Dokumentasi.....	248
Lampiran 24 Surat Bukti Penelitian dari Sekolah .....	254

Lampiran 25 Surat Keputusan Pembimbing.....	255
Lampiran 26 Sertifikat UKDBI.....	256
Lampiran 27 Sertifikat TOEFL.....	257

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan berbahasa tersebut perlu dipelajari dan dikuasai oleh setiap peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks yaitu keterampilan menulis, karena melibatkan teknik menulis dan kemampuan kebahasaan. Keterampilan menulis tidak hanya menguasai teori, namun harus melalui latihan secara bertahap dan praktik secara teratur (Hasani, 2015, h. 2).

Keterampilan menulis sangat penting untuk pengembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil tulisan dan bentuk tulisan apapun harus dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan menulis dengan baik, apabila dapat mengomunikasikan gagasannya secara tertulis yaitu penuangan gagasan atau informasi secara efektif serta dapat dipahami oleh pembaca apa yang menjadi tujuan penulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu terus diperhatikan agar peserta didik mampu berkomunikasi melalui tulisan dengan baik dan benar. Selain itu, pembelajaran bahasa berbasis teks akan optimal jika ditopang oleh kemampuan menulis peserta didik yang memadai (Herawati, 2017,

h. 3). Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dapat memudahkan peserta didik untuk belajar dan membantu peserta didik berpikir kritis terhadap hasil tulisannya. Melalui kegiatan menulis seseorang bisa belajar untuk menuangkan gagasan dan pikiran berupa tulisan dan bisa mengomunikasikan gagasan serta mengekspresikan diri (Tumiarti, 2018, h. 1).

Keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis merupakan istilah yang digunakan dalam kurikulum 2013 pada keterampilan menulis teks eksplanasi untuk jenjang SMP. Keterampilan menyajikan teks eksplanasi terdapat dalam materi mata pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik SMP/MTs kelas VIII kurikulum 2013. Teks eksplanasi merupakan teks yang berisi ungkapan yang menjelaskan proses terciptanya sesuatu yang terjadi, atau proses bekerjanya fenomena alam maupun sosial yang terjadi secara alamiah. Teks eksplanasi bertujuan untuk memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca. Informasi yang diberikan melalui teks eksplanasi tentunya akan memperbanyak pengetahuan bagi pembaca, karena teks eksplanasi menyajikan informasi yang detail dan runtut. Melalui teks eksplanasi pula pembaca dituntun untuk memahami proses terjadinya segala sesuatu baik fenomena alam, sosial, maupun budaya (Manalu, 2018, h. 2).

Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses atau perkembangan suatu fenomena, yang berupa peristiwa alam, sosial, maupun budaya (Kosasih, 2019, h. 114). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang memaparkan serangkaian proses terjadinya sesuatu secara alamiah, sosial, dan budaya. Namun,



dalam penelitian ini fokus pada fenomena alam yang terjadi, sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum 2013. Untuk mencapai kompetensi dasar menyajikan teks eksplanasi secara tertulis diharapkan guru memilih model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dalam kurikulum 2013 guru berperan sebagai fasilitator yang diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga membuat peserta didik menjadi lebih kreatif, aktif, dan berpikir kritis.

Pada kurikulum 2013, menyajikan teks eksplanasi secara tertulis terdapat pada kompetensi dasar 4.10, kompetensi dasar tersebut memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, antara lain mengembangkan kreativitas, memberikan sejumlah informasi dan pengetahuan, menanamkan keberanian, menumbuhkan rasa percaya diri, menata dan menjernihkan pikiran, serta kepekaan emosi peserta didik. Pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tertulis juga dilakukan untuk membantu peserta didik menuangkan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman, perasaan, dan cara memandang kehidupan. Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran menyajikan sebuah teks secara tertulis kurang diminati peserta didik dan dijadikan momok yang menakutkan. Peserta didik menganggap bahwa pembelajaran menyajikan sebuah teks khususnya secara tertulis adalah pembelajaran yang sangat membosankan dan melelahkan (Tarigan, 2008, h. 186).

Pembelajaran yang sebenarnya adalah pembelajaran yang didesain oleh guru sebagai proses yang secara terencana dalam mengondisikan peserta didik untuk aktif-kreatif dalam belajar sehingga akan menghasilkan perubahan perilaku yang permanen

dalam diri peserta didik (Kurniawan, 2014, h. 3). Tujuan pembelajaran sendiri dapat tercapai secara maksimal bergantung berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah direncanakan, dirancang, dan dilaksanakan. Salah satu strategi yang dilakukan agar sebuah proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran, pembelajaran akan berjalan runtut sesuai dengan langkah-langkahnya, sehingga pembelajaran bukan sekadar mengukur hasil melainkan juga proses yang dilakukan (Sari, 2018, h. 720).

Untuk mengetahui keefektifan model pada pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tertulis, maka peneliti menguji dua model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut adalah model *show not tell* dan model *scaffolded writing*. Kedua model tersebut memiliki keunggulan masing-masing untuk diterapkan dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tertulis.

Model yang pertama yaitu model *show not tell*, model ini menitikberatkan pada proses mengubah kalimat-kalimat yang sederhana menjadi tulisan yang berisi ilustrasi. Sehingga peserta didik dengan mudah mengembangkan gagasan atau ide yang telah mereka dapatkan dan hasil tulisannya tidak hanya dapat dibaca dan dipahami, tetapi pembaca juga akan menghubungkan dan merasakan tulisannya tersebut. Ciri khas model *show not tell* adalah didahului oleh pemodelan yang

dilengkapi dengan gambar, bagan, maupun diagram yang sesuai dengan alur cerita yang disampaikan. Model *show not tell* juga merupakan model dengan pola putaran penulisan yang dapat memberikan informasi dalam fase berbagi. Model ini juga akan meminimalisasi kesalahan penulisan. Kesalahan penulisan tersebut berupa kesalahan ejaan, kepaduan paragraf yang dipilih dan pemilihan struktur ide yang diungkapkan. Maka dengan diterapkannya model ini peserta didik dapat menulis dengan baik (Deporter dan Hernacki, 2006, h. 190).

Model yang kedua yaitu model *scaffolded writing*, model pembelajaran ini dirancang oleh guru untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Model *scaffolded writing* dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator (Anugrah, 2014, h. 16). Peran guru di dalam proses pembelajaran yaitu akan membimbing dan mengajari peserta didik untuk menghasilkan tulisan berupa teks eksplanasi yang baik dan benar. Sehingga peserta didik dapat memahami langkah-langkah menulis teks eksplanasi dengan tepat, karena dibimbing langsung oleh guru. Ciri khas model pembelajaran *scaffolded writing* yaitu pembelajaran yang memberikan keterampilan untuk memecahkan masalah secara mandiri, seperti berdiskusi, praktik langsung, dan memberikan penguatan. Sehingga peserta didik menjadi lebih kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengefektifkan penerapan kedua model tersebut, peneliti menggunakan bantuan media berupa *mobile learning*. *Mobile learning* merupakan media pembelajaran yang melibatkan perangkat bergerak seperti gawai, laptop, PDA, dan *tablet PC*, dimana pembelajar dapat mengakses materi, arahan, dan aplikasi yang

berhubungan dengan pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu, dimanapun dan kapanpun mereka berada (Erlinawati, 2016). Pada konsep pembelajaran, *mobile learning* membawa manfaat memberikan ketersediaan materi ajar yang dapat diakses setiap saat dan visualisasi materi yang menarik (Majid, 2012).

Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media *mobile learning* yang berupa *mobile* edukasi yang berjudul vulkanisme. Media tersebut sangat mendukung dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi bertemakan gunung meletus secara tertulis. Karena media tersebut akan membantu peserta didik dalam menjelaskan suatu proses atau perkembangan suatu fenomena alam yaitu gunung meletus. Media *mobile learning* dapat memberikan ilustrasi atau gambaran tentang proses terjadinya fenomena alam pada peserta didik dengan visualisasi yang menarik. Sehingga peserta didik akan terbantu dalam proses menyajikan teks eksplanasi secara tertulis karena wawasan atau pengetahuan peserta didik bertambah tentang fenomena alam yang terjadi.

Dalam hal menetapkan tempat penelitian, peneliti memilih salah satu sekolah yang memiliki nilai akreditasi baik di Kota Semarang. Pemilihan sekolah yang memiliki akreditasi baik dilakukan untuk memperoleh data yang baik pula. Alasan peneliti memilih SMP Negeri 12 Semarang sebagai tempat penelitian yaitu karena SMP Negeri 12 Semarang merupakan sekolah yang tergolong unggul dan berprestasi. SMP Negeri 12 Semarang beralamat di Jalan Ace 42 Srandol Wetan, Kecamatan Banyumanik. Sekolah ini, senantiasa menjadi pilihan dan rujukan dari setiap lulusan peserta didik-siswi SD di Banyumanik dan sekitarnya. Lulusan dari SMP Negeri 12

Semarang di lima tahun terakhir masuk menjadi sepuluh lulusan terbaik di kota Semarang. SMP Negeri 12 Semarang selalu berupaya menunjukkan eksistensinya dalam menyelenggarakan pendidikan di Kota Semarang, agar dapat bersaing dengan sekolah-sekolah unggulan di Kota Semarang khususnya.

Berdasarkan beberapa uraian dari latar belakang di atas, maka keberhasilan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tertulis dengan model *show not tell* dan model *scaffolded writing* perlu diuji keefektifannya, maka diperlukan penelitian yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Show Not Tell* dan Model *Scaffolded Writing* Berbantuan *Media Mobile Learning* pada Peserta Didik Kelas VIII SMP”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keefektifan pembelajaran keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tulis dengan model *show not tell* berbantuan *media mobile learning* pada peserta didik kelas VIII SMP?
2. Bagaimanakah keefektifan keterampilan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tulis dengan model *scaffolded writing* berbantuan *media mobile learning* pada peserta didik kelas VIII SMP?
3. Bagaimanakah perbedaan keefektifan antara pembelajaran keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tulis dengan model *show not tell* dan model

*scaffolded writing* berbantuan media *mobile learning* pada peserta didik kelas VIII SMP?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tulis dengan model *show not tell* berbantuan media *mobile learning* pada peserta didik kelas VIII SMP.
2. Menganalisis keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tulis dengan model *scaffolded writing* berbantuan media *mobile learning* pada peserta didik kelas VIII SMP.
3. Mendeskripsikan perbedaan keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tulis dengan model *show not tell* dan model *scaffolded writing* berbantuan media *mobile learning* pada peserta didik kelas VIII SMP.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuaan yang dapat dirujuk oleh peneliti, dan sebagai bahan acuan pengembangan inovasi di bidang pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis.

Secara praktis hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, guru, peserta didik, dan kepala sekolah. Manfaat bagi peneliti, yaitu dapat mengetahui dan menerapkan keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi dengan menggunakan model *show not tell* dan model *scaffolded writing* bagi kelas VIII. Manfaat bagi guru sendiri yaitu dapat menerapkan, menguji, mengembangkan lebih lanjut, dan memberikan motivasi untuk lebih berinovasi dalam proses pembelajaran di kelas. Bagi peserta didik manfaatnya yaitu dapat memperoleh pengalaman baru dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, pada khususnya menyajikan teks eksplanasi di kelas. Manfaat yang terakhir yaitu bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif perbaikan dan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kualitas atau mutu sekolah sehingga dapat memperbaiki kualitas dan prestasi lulusan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi telah banyak dilakukan. Namun, hingga saat ini penelitian mengenai pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *show not tell* dan model *scaffolded writing* berbantuan media *mobile learning* dalam kurikulum 2013 revisi masih sedikit. Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dan dijadikan rujukan pada penelitian ini yaitu penelitian Anugrah (2014), Arifin (2014), Faraj (2015), Sokhipah *et al.*, (2015), Salehpour, Tamjid *and* Behnam (2016), Fitriyah (2016), Dix (2016), Inderasari (2016), Jafarigohar & Mortazavi (2016), Supendi (2017), Nero (2017), Burhanuddin (2017), Ranjbar & Ghonsooly (2017), Nainggolan (2017), Hikmat dan Nuraini (2017), Ismaniar (2018), Wira (2018), Nuryana (2018), Perawati (2019), Lalong (2019).

Dalam penelitian yang berjudul “Keefektifan Model Scaffolded Writing untuk Pembelajaran Menyusun Teks Tanggapan Deskriptif pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta” yang diteliti oleh Anugrah (2014) dilakukan tiga tahap penelitan, yaitu (1) tahap praeksperimen, (2) tahap eksperimen, dan (3) tahap pascaeksperimen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya perbedaan yang sangat



signifikan pada kemampuan menulis teks deskripsi antara kelas yang diberi perlakuan menggunakan model *scaffolded writing* (kelas eksperimen) dan kelas yang tidak diberi perlakuan (kelas kontrol). Berdasarkan hasil tersebut, model *scaffolded writing* terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

Persamaan penelitian Anugrah dan penelitian yang penulis lakukan, yaitu terdapat pada pemilihan model yang diuji yaitu model *scaffolded writing*. Keterampilan kebahasaan yang dipilih juga sama, yaitu pada pembelajaran menulis. Perbedaan antara penelitian Anugrah dan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu pada teks yang diuji, Anugrah menggunakan teks deskripsi sedangkan penulis menggunakan teks Eksplanasi. Sasaran penelitian juga berbeda, pada penelitian yang dilakukan Anugrah sasarannya yaitu pada peserta didik kelas VII, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis pada peserta didik kelas VIII. Pemilihan sekolah juga berbeda, Anugrah memilih di SMP Negeri 15 Yogyakarta, sedangkan penulis di SMP Negeri 12 Semarang.

Arifin (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Keefektifan Teknik Scaffolding dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X MA Ali Maksum Krpyak Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik *scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan teknik *scaffolding*. Metode dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen semu dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X MA Ali Maksum Krpyak, dengan kelas XG sebagai kelas kontrol dan kelas XE sebagai kelas

eksperimen, setiap kelas tersebut terdiri dari 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes berupa pretes dan pascates. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh hasil uji-t yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.0. Uji-t data pasca tes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan nilai  $P = 0,000$  ( $P < 0,05 = \text{signifikan}$ ). Keefektifan teknik scaffolding dilihat dari uji-t pretes dan pascates kelompok kontrol dan pretest dan pasca tes kelompok eksperimen. Hasil uji-t pra tes dan pasca tes kelompok kontrol diperoleh sig (*2-tailed*) 0,133 (tidak signifikan), sedangkan hasil uji-t pra tes dan pasca tes kelompok eksperimen diperoleh sig (*2-tailed*) 0,000 (signifikan).

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian, penggunaan model pembelajaran, dan keterampilan berbahasa yang dipilih. Penelitian dari Arifin (2014) memilih jenis penelitian eksperimen. Arifin (2014) menggunakan model pembelajaran *scaffolding* dalam pembelajaran keterampilan menulis. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pemilihan materi, jumlah model yang diuji, sampel penelitian, dan tempat penelitian. Peneliti menggunakan materi menyajikan teks eksplanasi secara tertulis, sedangkan Arifin (2014) menggunakan materi menulis teks cerpen. Jumlah model atau teknik yang diuji peneliti berjumlah dua model, sedangkan Arifin (2014) menguji hanya satu teknik atau model saja. Peneliti menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII di SMP, sedangkan Arifin (2014) menggunakan sampel peserta didik kelas X. Tempat

penelitian yang dipilih peneliti di SMP Negeri 12 Semarang, sedangkan Arifin (2014) memilih penelitian di MA Ali Maksum Krpyak Bantul Yogyakarta.

Pada penelitian yang berjudul “*Scaffolded EFL Students’ Writing through the Writing Process Approach*” yang diteliti oleh Faraj (2015) dalam *Journal of Education and Practice* membahas tentang penggunaan pendekatan proses dengan model *scaffolded* pada kegiatan pembelajaran menulis. Adapun tahapan yang dilakukan pada proses menulis dalam penelitian ini antara lain: prapenulisan, membuat draf, merevisi, menyunting, dan publikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki keefektifan penggunaan pendekatan proses dengan pendekatan proses pada keterampilan menulis.

Persamaan dari penelitian Avan Kamal Aziz Faraj (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah terletak pada metode penelitian, keterampilan pembelajaran, dan penggunaan model pembelajaran. Penelitian Faraj (2015) menggunakan metode penelitian eksperimen. Keterampilan berbahasa yang dipilih peneliti yaitu pada keterampilan menulis. Peneliti menggunakan model pembelajaran *scaffolded writing*.

Perbedaannya dengan penelitian yang penulis akan lakukan, yaitu jumlah model yang diuji, Faraj (2015) menguji satu model dan satu pendekatan sedangkan penulis menguji dua model pembelajaran. Subjek penelitiannya berbeda, Faraj (2015) menguji pada mahasiswa semester 2 di Universitas Koya, sedangkan penulis akan menguji pada peserta didik SMP Negeri 12 Semarang.

Sokhipah *et al.*, (2015) dalam jurnal yang berjudul *Keefektifan Model Show Not Tell Dan Mind Map Pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berdasarkan Minat Peserta Didik Kelas X SMK* berisi tentang penggunaan model *show not tell* dalam pembelajaran menulis teks Eksposisi lebih efektif bagi peserta didik yang memiliki minat tinggi. Sedangkan, penggunaan model *mind map* dalam pembelajaran menulis teks Eksposisi lebih efektif bagi peserta didik yang memiliki minat rendah. Perbandingan menulis teks Eksposisi dengan *show not tell* lebih efektif daripada *mind map*. Nilai rata-rata menulis teks Eksposisi yang diperoleh peserta didik yang mendapat perlakuan menggunakan model *show not tell* lebih tinggi daripada yang mendapatkan perlakuan dengan model *mind map* yakni  $81,93 > 80,77$ . Hasil penghitungan dan uji F tentang interaksi antara model *show not tell*, *mind map* dan minat peserta didik terhadap menulis teks Eksposisi menunjukkan hasil yang signifikan.

Persamaan penelitian Sokhipah *et al.*, dan penelitian yang penulis akan lakukan adalah kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Kedua penelitian sama-sama menguji model *show not tell*. Keterampilan pembelajaran yang diteliti juga sama yaitu pembelajaran menulis.

Perbedaannya terletak pada salah satu model yang diuji, jika penelitian yang dilakukan oleh Sokhipah *et al.*, menguji model *show not tell* dan model *mind map* sedangkan penelitian yang penulis akan lakukan menguji model *show not tell* dan model *scaffolded writing*. Pada teks yang dipilih juga menunjukkan perbedaan, Sokhipah memilih teks eksposisi sedangkan penulis memilih teks eksplanasi.

Selanjutnya perbedaannya terletak pada subjek penelitian jika penelitian yang dilakukan Sokhipah, dkk pada peserta didik kelas X sedangkan subjek penelitian di penelitian yang penulis lakukan yaitu pada peserta didik kelas VIII.

Salehpour, Tamjid, & Behnam (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Scaffolded Advanced Writing through Writing Frames*” yang dimuat dalam *The Journal of Applied Linguistics* menguji tentang penggunaan model *scaffolded writing* melalui bingkai menulis pada pembelajaran peserta didik tingkat lanjut ELF. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efek dari penerapan model *scaffolded writing* melalui bingkai tulisan dari kumpulan leksikal. 40 peserta didik tingkat lanjut di Inggris dipilih secara acak dari 65 populasi. Peserta didik yang terpilih secara acak dimasukkan ke dalam kelas control dan eksperimen. Para peserta didik dalam kedua kelompok tersebut diberikan *pretest* dan *posttest*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peserta didik yang dalam kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model *scaffolded writing* mengungguli hasil dari kelompok kontrol.

Persamaan penelitian Salehpour, Tamjid, & Behnam (2016) dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu pada metode penelitian yang keduanya menggunakan metode penelitian eksperimen. Selain itu, model yang diuji juga sama menggunakan model *scaffolded writing*. Keterampilan berbahasa yang dipilih juga sama, yaitu pada keterampilan menulis.

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada jumlah model yang diuji, jika penelitian yang dilakukan Salehpour, Tamjid, & Behnam

(2016) menguji satu model, yaitu model *scaffolded writing* saja, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis menguji dua model yaitu *scaffolded writing* dan *show not telling*. Subjek penelitian pada kedua penelitian ini juga berbeda, jika Salehpour, Tamjid, & Behnam (2016) menguji model pada peserta didik tingkat lanjut sedangkan yang penulis akan lakukan menguji peserta didik setara dengan sekolah menengah pertama.

Fitriyah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model *Scaffolded Writing* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi” terdapat tiga siklus yaitu siklus (1) peserta didik masih kebingungan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisannya mengakibatkan kesulitan dalam pemilihan judul tulisannya. Pada siklus (2) peserta didik sudah mulai bisa menulis teks deskripsi berdasarkan gambar yang telah diamati. Selanjutnya pada siklus (3) peserta didik sudah mulai terbiasa dalam menulis teks deskripsi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fitriyah dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis teks deskripsi menggunakan model *scaffolded writing* mengalami peningkatan dengan dibuktikan dari hasil siklus 1 yaitu nilai rata-ratanya 53,25 mengalami peningkatan pada siklus kedua dengan nilai rata-rata 64,00 dan meningkat kembali pada siklus ketiga dengan nilai rata-rata 65,35.

Persamaan penelitian Fitriyah dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada model yang diuji, yaitu menggunakan model pembelajaran *scaffolded writing*. Dan terdapat persamaan pada keterampilan yang dipilih yaitu keterampilan menulis.

Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya dan teks yang dipilih. Jika penelitian yang dilakukan Fitriyah menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian eksperimen. Pada perbedaan teks yang dipilih, dalam penelitian yang dilakukan Fitriyah menggunakan teks deskripsi sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teks Eksplanasi.

Dix (2016) dalam jurnal *Literacy UKLA* yang berjudul "*Teaching Writing: A Multilayered Participatory Scaffolding Practice*" menjelaskan tentang pengujian model *scaffolding* pada praktik pembelajaran menulis. Pada penelitian ini model *scaffolding* digunakan guru untuk mengamati, menganalisis, dan menafsirkan kegiatan pembelajaran menulis. Sasaran pada penelitian ini adalah pada peserta didik tingkat dasar.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Dix (2016) adalah penggunaan model pembelajaran dan keterampilan berbahasa. Dix (2016) dan peneliti menguji model *scaffolded writing*. Keterampilan berbahasa yang dipilih keduanya, yaitu keterampilan menulis.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu jumlah model pembelajaran yang diuji, penggunaan materi dan sasaran penelitian. Dix (2016) menguji satu model pembelajaran, yaitu model *scaffolding writing*, sedangkan peneliti menguji dua model pembelajaran, model *scaffolded writing* dan model *show not telling*. Penelitian Dix (2016) menggunakan materi menulis secara umum, sedangkan peneliti menggunakan materi menyajikan teks eksplanasi secara tertulis.

Sasaran penelitian pada penelitian yang dilakukan Dix (2016), yaitu pada peserta didik tingkat dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas VIII di SMP.

Inderasari (2016) dalam Jurnal *At-Ta'dib* yang berjudul "Kemampuan Menulis Melalui *Show Not Tell* Dalam Pendekatan Quantum Learning". Penelitian ini bertujuan menerapkan pendekatan *quantum learning* dengan model *show not tell* pada pembelajaran menulis pengalaman. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V. Hasil penelitian pada penelitian ini adalah (1) kemampuan menulis pengalaman dapat ditingkatkan dengan pendekatan *quantum learning*. Kemampuan menulis pengalaman siswa kelas V SDN 03 Kanigoro baik dari segi hasil dan segi proses meningkat. (2) Guru mampu menerapkan pendekatan *quantum learning* dalam pembelajaran. (3) Pendekatan *Quantum Learning* dalam proses KBM. Mengacu pada teori Bobbi De Potter dan Henacki.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah model pembelajaran dan keterampilan berbahasa. Peneliti dan Inderasari menggunakan model pembelajaran *show not tell*. Keterampilan berbahasa yang diuji peneliti dan Inderasari, yaitu keterampilan menulis.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen, sedangkan Inderasari menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jumlah model pembelajaran yang diuji pada penelitian peneliti terdapat dua model pembelajaran, sedangkan penelitian Inderasari menguji



satu model saja. Penelitian peneliti menggunakan materi menyajikan teks eksplanasi secara tulis, sedangkan penelitian Inderasari menggunakan materi menulis pengalaman. Subjek penelitian peneliti pada peserta didik kelas VIII di SMP, sedangkan penelitian Inderasari pada peserta didik kelas V di SD. Tempat penelitian peneliti dilakukan di SMP Negeri 12 Semarang, sedangkan Inderasari melakukan penelitian di SDN 03 Kanigoro.

Jafarigohar & Mortazavi (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “*The Impact of Scaffolding Mechanisms on EFL Learners’ Individual and Socially Shared Metacognition in Writing*” menjelaskan tentang keefektifan penggunaan model *scaffolded* pada keterampilan menulis. Hasil penelitian ini adalah secara signifikan terjadi peningkatan metakognisi individu peserta didik. Secara tidak langsung juga akan meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Dalam penelitian ini terdapat delapan tahap menulis menggunakan model *scaffolded* antara lain yaitu yang pertama perencanaan *brainstorming* (curah pendapat untuk menentukan topik tulisan); kedua, perencanaan *mind mapping* (pemberian peta pemikiran atas topik yang diperoleh); ketiga, *drafting 1* (menjelaskan langkah-langkah penulisan); keempat, *drafting 2* (mengembangkan topik menjadi sebuah paragraf pengantar); kelima, *drafting 4* (membuat tubuh paragraf); keenam, *drafting 5* (membuat paragraf penutup); ketujuh, *editing* (menyunting dengan memberikan tanda); dan kedelapan, *writing the final draft* (menulis *draft* secara utuh).

Persamaan dari penelitian Jafarigohar & Mortazavi dan penelitian yang penulis lakukan, yaitu pada jenis penelitian yang dilakukan, kedua penelitian

menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian eksperimen. Model yang diuji juga sama yaitu model *scaffolding writing*. Keterampilan berbahasa yang dipilih Manoochehr Jafarigohar & Mahboobeh Mortazavi dan penulis sama yaitu keterampilan menulis.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Jafarigohar & Mortazavi dan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu pada jumlah model yang diuji. Jafarigohar & Mortazavi hanya menguji satu model yaitu model *scaffolding writing* sedangkan penulis menguji dua model yaitu model *show not tell* dan model *scaffolding writing*. Pada sasaran penelitian yang dipilih juga berbeda Manoochehr Jafarigohar & Mahboobeh Mortazavi memilih pelajar ELF Iran, sedangkan penulis memilih peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Semarang.

Pada penelitian Supendi (2017) dalam antologi UPI yang berjudul ‘Penerapan Model *Scaffolding Writing* untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menulis Karangan Narasi’ bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai serangkaian pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Scaffolding Writing* di kelas IV SD Negeri Cimekar. Khususnya 1) Untuk memperoleh gambaran tentang proses/aktivitas peserta didik dalam menulis karangan narasi di kelas IV SD Negeri Cimekar. 2) Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis karangan narasi menggunakan model *Scaffolding Writing* di kelas IV SD Negeri Cimekar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Mc. Kemmis Taggart. Teknik analisis data yang dilaksanakan adalah analisis data kualitatif, kuantitatif dan triangulasi. Subjek penelitian dalam penelitian

ini adalah kelas IVA yang terdiri dari 13 peserta didik perempuan dan 16 peserta didik laki-laki dan mitra observer adalah guru di kelas tersebut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada rerata nilai proses/aktivitas menulis di kelas IVA SD Negeri Cimekar yaitu siklus I 53,62; siklus II yaitu 65; siklus III yaitu 79,59. dan rerata nilai kemampuan menulis karangan narasi dengan penerapan model *Scaffolded Writing* pada siklus I yaitu 57,07; pada siklus II yaitu 64,48 dan pada siklus III 77,24.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dan Supendi adalah model pembelajaran dan keterampilan berbahasa. Peneliti dan Supendi memilih model pembelajaran *scaffolded writing*. Keterampilan berbahasa yang diuji pada penelitian peneliti dan Supendi, yaitu keterampilan menulis. Adapun perbedaan penelitian peneliti dan Supendi adalah jenis penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen, sedangkan penelitian Supendi menggunakan jenis penelitian penelitian tindakan kelas (PTK). Penggunaan materi pada penelitian peneliti menggunakan materi menyajikan teks eksplanasi secara tertulis, sedangkan penelitian Supendi menggunakan materi menulis karangan narasi. Subjek penelitian peneliti pada peserta didik kelas VIII di SMP, sedangkan Supendi pada peserta didik kelas IV di SD. Penelitian peneliti dilakukan di SMP Negeri 12 Semarang, sedangkan penelitian Supendi di SD Negeri Cimekar.

Nero (2017) dalam jurnal *The Reading Teacher* Vol. 0 No. 0 pp. 1–5 yang berjudul “*Fun While Showing, Not Telling: Crafting Vivid Detail in Writing*” menyimpulkan bahwa Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Show Not*

*Telling* sangat penting bagi peserta didik. Dengan model ini dapat membantu peserta didik dalam membuat detail tulisan yang jelas dalam penulisan nonfiksi dan kreatifitas mereka dalam penulisan fiksi. Menggunakan model tersebut peserta didik akan menghasilkan tulisan tidak hanya memberitahukan kepada pembaca namun peserta didik juga akan menunjukkan hasil tulisan yang akan dibaca pembaca seolah-olah pembaca mengalaminya atau menyaksikan hasil tulisannya.

Persamaan dari penelitian Nero dan penelitian yang penulis akan lakukan, yaitu sama-sama menggunakan model penelitian *show not tell*. Keterampilan berbahasa yang diteliti juga sama yaitu keterampilan berbahasa menulis. Perbedaan dari penelitian Nero dan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu terletak pada jumlah model yang diuji, Nero menguji satu model sedangkan penulis menguji dua model. Model yang diuji Nero menguji satu yaitu hanya model pembelajaran *show not tell* sedangkan penulis menguji dua model yaitu model *show not tell* dan model *scaffolded writing*. Subjek penelitian dari penelitian Nero dan penelitian yang penulis akan lakukan pun berbeda, jika penelitian Nero subjek penelitiannya pada peserta didik SD dan SMP tidak dikhususkan untuk tingkatan kelasnya. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan telah dikhususkan pada peserta didik kelas VIII SMP.

Burhanuddin (2017) dalam Jurnal Pendidikan Islam: Pendekatan Interdisipliner yang berjudul “Model Pembelajaran Kuantum Teknik SNT dalam Pembelajaran Menulis Wacana Naratif”. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan keefektifan teknik SNT terhadap hasil belajar menulis wacana naratif, (2) mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis wacana naratif antara

peserta didik yang menggunakan teknik SNT dan peserta didik yang menggunakan tipe TPS (*Think Pair Share*). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 22 orang. Instrumen penelitian yaitu instrument tes. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis inferensial uji t menyimpulkan bahwa kemampuan menulis wacana naratif antara kelas yang menggunakan Teknik SNT lebih efektif dibandingkan model Tipe TPS. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai *Sig* sebesar  $0,000 < 0,05$  (5%) yang berarti  $H_1$  diterima atau Teknik SNT (*Show Not Tell*) lebih efektif dibandingkan Tipe TPS terhadap hasil belajar menulis wacana naratif.

Persamaan penelitian peneliti dan Burhanuddin adalah jenis penelitian, model pembelajaran, dan keterampilan berbahasa. Penelitian peneliti dan Burhanuddin menggunakan jenis penelitian eksperimen. Model pembelajaran yang diuji peneliti dan Burhanuddin, yaitu model pembelajaran *show not tell*. Peneliti dan Burhanuddin menguji keterampilan menulis.

Adapun perbedaan penelitian peneliti dan Burhanuddin adalah peneliti menggunakan desain penelitian *quasi experimental design* (eksperimen semu), sedangkan penelitian Burhanuddin menggunakan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Pemilihan materi peneliti memilih materi menyajikan teks eksplanasi secara tulis, sedangkan Burhanuddin menggunakan materi menulis wacana naratif. Subjek penelitian peneliti pada peserta didik kelas VIII di SMP, sedangkan penelitian Burhanuddin pada peserta didik kelas X di SMA.

Ranjbar & Ghonsooly (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Peer scaffolded behaviors emerging in revising a written task: A microgenetic analysis*” dimuat dalam *Iranian Journal of Language Teaching Research* membahas tentang upaya meningkatkan keterampilan merevisi tugas menulis analisis mikrogenetik dengan menggunakan model *scaffolded*. Dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam merevisi tugas menulis analisis mikrogenetik meningkat. Kegiatan kolaborasi guru dengan peserta didik pada model *scaffolded writing* sangat berpengaruh dalam peningkatan proses menulis analisis peserta didik.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan Ranjbar & Ghonsooly (2017) dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu sama menggunakan model pembelajaran *scaffolded writing*. Keterampilan berbahasa yang dipilih juga sama yaitu pada keterampilan menulis.

Perbedaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada metode penelitian, jika Ranjbar & Ghonsooly (2017) menggunakan model penelitian tindakan kelas, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian eksperimen. Teks yang dipilih dalam penelitian juga berbeda, jika Ranjbar & Ghonsooly (2017) memilih teks analisis sedangkan penulis memilih teks Eksplanasi.

Nainggolan (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Show Not Tell* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Ajaran 2016/2017 Semester Ganjil”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Show Not Tell*

terhadap kemampuan peserta didik menulis teks berita peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon tahun pembelajaran 2016/2017. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *one grup pre-test–post-test design*. Tempat penelitian pada penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Sipoholon.

Persamaan penelitian peneliti dan penelitian Nainggolan adalah jenis penelitian, model pembelajaran, dan keterampilan berbahasa. Peneliti dan Nainggolan menggunakan jenis penelitian eksperimen. Model pembelajaran yang diuji, yaitu model pembelajaran *Show Not Tell*. Peneliti dan Nainggolan memilih keterampilan berbahasa menulis.

Adapun perbedaan penelitian peneliti dan Nainggolan adalah desain penelitian yang digunakan peneliti menggunakan desain penelitian *nonequivalent control group design*, sedangkan penelitian Nainggolan menggunakan desain penelitian *one grup pre-test–post-test design*. Jumlah model pembelajaran yang diuji pada penelitian peneliti berjumlah dua model pembelajaran, sedangkan penelitian Nainggolan berjumlah satu model pembelajaran saja. Jenis teks yang dipilih pada penelitian peneliti, yaitu teks eksplanasi, sedangkan Nainggolan memilih teks berita. Subjek penelitian pada penelitian penelitian peneliti dilakukan pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Semarang, sedangkan penelitian Nainggolan melakukan penelitian pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Sipoholon.

Hikmat dan Nuraini (2017) dalam prosiding Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan yang berjudul “*Scaffolding* Dalam

Pembelajaran *Writing* di Universitas Muhammadiyah Surakarta” bertujuan untuk menguji model *scaffolding* dalam pembelajaran *Writing* di Universitas Muhammadiyah Surakarta serta mengetahui *respons* mahasiswa terhadap *scaffolding* yang digunakan. Subyek penelitian kualitatif ini adalah 2 dosen dan 2 kelas *Writing* pada semester 2 dan 4. Teknik pengumpulan data menggunakan interview, observasi dan dokumentasi dan dianalisis dengan menggunakan metode interaktif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *scaffolding* yang berupa berbagai umpan balik yang lebih rinci dan jelas sangat diperlukan mengingat mahasiswa masih perlu memperbaiki tulisannya sebelum akhirnya dapat menulis sendiri dengan baik.

Persamaan penelitian peneliti dan penelitian Hikmat dan Nuraini adalah model pembelajaran dan keterampilan berbahasa. Peneliti dan Hikmat dan Nuraini menggunakan model pembelajaran *scaffolding*. Keterampilan berbahasa yang dipilih peneliti dan Hikmat dan Nuraini, yaitu keterampilan berbahasa menulis.

Perbedaan penelitian peneliti dan penelitian Hikmat dan Nuraini adalah jenis penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen, sedangkan Hikmat dan Nuraini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian peneliti pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Semarang, sedangkan penelitian Hikmat dan Nuraini pada dosen dan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ismaniar (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Scaffolded Writing* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 2 Kayuagung” menjelaskan tentang pengaruh penggunaan model *Scaffolded Writing* pada pembelajaran keterampilan menulis teks



cerita pendek pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Kayuagung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group design*. Menggolongkan peserta didik ke dalam peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan rincian 27 peserta didik kelas VII.4 sebagai kelas eksperimen dan 27 peserta didik kelas VII.5 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes tertulis dan teknik pengolahan data menggunakan perhitungan uji-t dengan program SPSS 22. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil tes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata tes awal menulis teks cerita pendek kelas eksperimen 64,44 dan kelas kontrol 59,30. Sementara nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen 79,07 dan kelas kontrol 70,89. Maka dapat disimpulkan bahwa model *Scaffolded Writing* lebih berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Kayuagung.

Persamaan penelitian yang dilakukan Ismaniar dan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu pada jenis penelitian yang dipilih yaitu jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan juga sama yaitu desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Model yang diuji juga sama, yaitu model *scaffolded writing*. Keterampilan berbahasa yang dipilih Ismaniar dan penulis sama, yaitu keterampilan menulis.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Ismaniar dan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu pada jumlah model yang diuji, pada penelitian yang

dilakukan Ismaniar hanya menguji satu model yaitu model *scaffolded writing* sedangkan penulis menguji dua model yaitu model *show not tell* dan model *scaffolded writing*. Pemilihan teks juga berbeda, Ismaniar memilih teks cerita pendek, sedangkan penulis memilih teks eksplanasi. Sasaran penelitian yang dipilih pun berbeda, Ismaniar memilih peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Kayuagung, sedangkan penulis memilih peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Semarang.

Pada penelitian yang berjudul “Keefektifan Model *Show Not Tell* Pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi” dalam jurnal *Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, yang diteliti oleh Wira (2018) memaparkan tentang keefektifan penggunaan model pembelajaran *show not tell* dalam menulis cerpen. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penarikan sampel dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa model *show not tell* sangat efektif pada pembelajaran menulis teks cerpen, uji materi yang dilakukan di akhir pembelajaran menunjukkan rata-rata nilai peserta didik yang memuaskan. Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui respon peserta didik pun memperoleh kesimpulan bahwa model *show not tell* menarik atensi peserta didik karena sangat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *show not tell* pada pembelajaran menulis teks cerpen peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi sangat efektif, terlihat pada hasil *pretest* kelas eksperimen nilai rata-rata 61,83, standar deviasi 6,22, sedangkan

hasil *posttest* nilai rata-rata 73,83, standar deviasi 6,11 baik untuk menarik atensi peserta didik maupun membantu peserta didik memahami materi pembelajaran.

Persamaan penelitian Wira dan penelitian penulis, yaitu terlihat pada jenis penelitian yang dipilih, yaitu jenis penelitian eksperimen. Model yang diuji juga sama yaitu model *show not tell*. Persamaan juga terlihat pada keterampilan berbahasa yang dipilih, kedua penelitian memilih keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis. Jenjang kelas yang dipilih juga sama yaitu memilih kelas VIII SMP.

Perbedaan yang terlihat pada penelitian yang dilakukan Wira dan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu pada jumlah model yang diuji, pada penelitian yang dilakukan Ismaniar hanya menguji satu model yaitu model *show not tell* sedangkan penulis menguji dua model yaitu model *show not tell* dan model *scaffolded writing*. Teks yang dipilih juga berbeda Wira memilih teks cerita pendek, sedangkan penulis memilih teks eksplanasi. Tempat penelitian yang dipilih juga berbeda Wira memilih di SMP Negeri 3 Lamasi, sedangkan penulis memilih di SMP Negeri 12 Semarang.

Nuryana *et al.*, (2018) dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial yang berjudul “Pembinaan Pengetahuan Moral Pancasila Siswa Sekolah Dasar melalui Model *Scaffolding Writing*” penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kehidupan abad 21 pada peserta didik sekolah dasar yang berlandaskan Pancasila melalui model *scaffolding writing*. Model *scaffolding writing* merupakan pembelajaran multiliterasi yang terdiri dari tahapan berikut: (1) pra-menulis; (2) menulis; dan (3) pasca menulis. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

penerapan model *scaffolding writing* mampu meningkatkan pengetahuan moral Pancasila siswa sebesar 1,08 (selisih hasil *pretest* dan *posttest*).

Persamaan penelitian peneliti dan penelitian Nuryana *et al.*, adalah jenis penelitian dan model penelitian. Jenis penelitian peneliti dan Nuryana *et al.*, menggunakan jenis penelitian eksperimen. Peneliti dan Nuryana *et al.*, menguji model pembelajaran *scaffolded writing*. Adapun perbedaan penelitian peneliti dan penelitian Nuryana *et al.*, adalah desain penelitian yang digunakan peneliti menggunakan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*, sedangkan Nuryana *et al.*, menggunakan desain penelitian *One Group Pretest Posttest*. Subjek penelitian peneliti pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Semarang, sedangkan Nuryana *et al.*, melakukan penelitian pada peserta didik kelas IV di SD.

Perawati (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model *Scaffolded Writing* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa SMP Negeri 1 Sirah Pulau Padang” yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model *scaffolded writing* terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa SMP Negeri 1 Sirah Pulau Padang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di SMP. Tempat penelitian pada penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Sirah Pualu Padang.

Persamaan penelitian peneliti dan penelitian Perawati adalah jenis penelitian, model pembelajaran, dan keterampilan kebahasaan. Peneliti dan Perawati menggunakan jenis penelitian eksperimen. Model pembelajaran yang diuji menggunakan model *scaffolded writing*. Penelitian peneliti dan Perawati memilih

keterampilan berbahasa menulis. Adapun perbedaan penelitian peneliti dan Perawati adalah penggunaan materi pada penelitian peneliti, yaitu materi menyajikan teks eksplanasi secara tertulis, sedangkan penelitian Perawati menggunakan materi menulis karangan deskripsi. Subjek penelitian pada penelitian peneliti pada peserta didik kelas VIII di SMP, sedangkan Perawati melakukan penelitian pada peserta didik kelas VII di SMP. Peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 12 Semarang, sedangkan Perawati melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sirah Pualu Padang.

Lalong (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Model *Scaffolded Writing* Pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 9 Yogyakarta” bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi menggunakan model *scaffolded writing* pada peserta didik kelas VII C SMP Negeri 9 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C SMP Negeri 9 Yogyakarta yang berjumlah 34 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi. Objek penelitian ini adalah keterampilan menulis teks deskripsi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *scaffolded writing* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi baik secara proses maupun hasil.

Persamaan penelitian peneliti dan penelitian Lalong adalah keterampilan berbahasa, model pembelajaran, dan jenjang pendidikan subjek yang dipilih. Peneliti dan Lalong menguji keterampilan menulis. Model penelitian yang dipilih peneliti dan Lalong adalah model *Scaffolded Writing*. Peneliti dan Lalong melakukan penelitian pada jenjang pendidikan SMP.

Perbedaan penelitian peneliti dan Lalong adalah jenis penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu jenis penelitian eksperimen, sedangkan Lalong menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Objek penelitian peneliti adalah keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tulis, sedangkan objek penelitian yang dilakukan Lalong, yaitu keterampilan menulis teks deskriptif. Subjek penelitian peneliti pada peserta didik kelas VIII di SMP, sedangkan Lalong pada peserta didik kelas VII di SMP. Tempat penelitian yang dipilih peneliti di SMP Negeri 12 Semarang, sedangkan Lalong memilih di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat lima perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti. Adapun perbedaannya yaitu (1) jenis penelitian, (2) desain penelitian, (3) penggunaan materi, (4) objek penelitian, dan (5) tempat penelitian.

## **2.2. Landasan Teori**

Luasnya ruang lingkup penelitian tentang Keefektifan Keterampilan Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Show Not Tell* dan Model

*Scaffolded Writing* Berbantuan *Media Mobile Learning* pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP tercermin dalam banyaknya teori yang harus terungkap, teori tersebut antara lain (1) menyajikan teks, (2) hakikat menulis, (3) teks eksplanasi, (4) model pembelajaran, (5) model *show not tell*, (6) model *scaffolded writing*, (7) media pembelajaran, (8) *media mobile learning*, (9) pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *show not tell*, (10) pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *scaffolded writing*. Teori-teori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **2.2.1. Menyajikan Teks**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyajikan berasal dari kata saji yang berarti mempersembahkan, menyediakan, menampilkan, dan mengemukakan. Istilah menyajikan digunakan dalam kurikulum 2013 revisi. Maksud dari menyajikan dalam kurikulum 2013 revisi adalah menyampaikan suatu gagasan, ide, atau pendapat. Wujud dari menyajikan teks ada dua, yaitu menyajikan teks secara lisan dan menyajikan teks secara tulis. Menyajikan teks secara lisan disebut berbicara, sedangkan menyajikan teks secara tulis disebut menulis. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada menyajikan teks secara tulis atau dapat diartikan menulis sebuah teks.

### **2.2.2. Hakikat Menulis**

Pada pembahasan ini dijelaskan secara rinci tentang teori-teori yang berhubungan dengan menulis, yaitu (1) pengertian menulis, (2) tujuan menulis, (3)

manfaat menulis, dan (4) tahap menulis. Teori-teori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 2.2.2.1. Pengertian Menulis

Tarigan (2013, h. 22) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan melukiskan lambang-lambang grafik, jika pembaca memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis adalah suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Maksud dari konsep tersebut bahwa menulis merupakan suatu cara berkomunikasi secara tidak langsung, sehingga memanfaatkan lambang-lambang grafik agar dapat dibaca atau dipahami oleh pembaca.

Syarif (2009, h. 5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis, yaitu kegiatan meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Konsep tersebut menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan perasaan melalui simbol grafis agar pembaca memahami apa yang ingin disampaikan.

Semi (2007, h. 14) mengungkapkan bahwa pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menurut Rachmawati dan Sukidi (2018) menulis adalah sebuah langkah dalam berkomunikasi



untuk menyampaikan pendapatnya dalam bentuk tulisan untuk seseorang melalui tulisan dengan mediana. Kegiatan menulis memiliki kriteria, yakni: pengarang menjadi pengirim pesan, isi karangannya, media, dan pembaca.

Susdiana (2017, h. 2) menjabarkan bahwa menulis adalah suatu bentuk berpikir bagi pembaca tertentu dan pada waktu tertentu. Salah satu dari tugas terpenting penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting di antara prinsi-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya.

Berdasarkan pendapat Tarigan (2013, h. 22); Syarif (2009, h. 5); Semi (2007, h. 14); Rachmawati dan Sukidi (2018); dan Susdiana (2017, h. 2) dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan berupa penuangan pendapat, ide/gagasan dan perasaan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

#### 2.2.1.2. Tujuan Menulis

Hipple (dalam Tarigan 2013, h. 24) menjelaskan bahwa terdapat tujuh jenis tujuan dalam menulis, yaitu (a) tujuan penugasan (*assignment purpose*), (b) tujuan altruistik (*altruistic purpose*), (c) tujuan persuasif (*persuasive purpose*), (d) tujuan informasional (*informational purpose*), (e) tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*), (f) tujuan kreatif (*creative purpose*), (g) tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*)

Semi (2007, h. 14) berpendapat bahwa tujuan menulis antara lain a) untuk menceritakan sesuatu, b) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, c) untuk menjelaskan sesuatu, d) untuk meyakinkan, dan e) untuk merangkum.

Syarif *et al.*, (2009, h. 6) menyatakan bahwa tujuan menulis adalah a) menginformasikan, b) membujuk, c) mendidik, dan d) menghibur. Dari pendapat Hipple (dalam Tarigan 2013, h. 24); Semi (2007, h. 14); dan Syarif *et al.*, (2009, h. 6) dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut.

- a) Untuk memberikan informasi. Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang lain. Tulisan yang ada pada media cetak tersebut seringkali memuat informasi tentang kejadian atau peristiwa.
- b) Untuk memberikan keyakinan kepada pembaca. Melalui tulisan seorang penulis dapat memengaruhi keyakinan pembacanya. Hal tersebut karena penulis melalui tulisannya berhasil meyakinkan pembaca.
- c) Untuk sarana guru. Menulis dapat bertujuan sebagai sarana guru karena seorang guru dan peserta didik tidak akan pernah jauh dari kegiatan menulis seperti: mencatat di buku, merangkum, menulis soal, mengerjakan soal.
- d) Untuk memberikan keterangan. Menulis untuk memberikan keterangan terhadap sesuatu baik benda, barang, atau seseorang. Tulisan tersebut berfungsi untuk menjelaskan bentuk, ciri-ciri, warna, bahan, dan berbagai hal yang perlu disebutkan dari objek tersebut.

### 2.2.1.3. Manfaat Menulis

Graves (dalam Akhadiah *et al.*, 1998, h. 14) mengemukakan bahwa manfaat menulis antara lain, yaitu (a) menulis menyumbang kecerdasan, (b) menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, (c) menulis menumbuhkan keberanian, dan (d) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Manfaat menulis menurut Percy (dalam Supriyadi 2018, hh. 8-9) terdapat enam, yaitu (a) suatu sarana untuk pengungkapan diri, (b) suatu sarana pemahaman, (c) suatu sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, (d) suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan terhadap sekeliling, (e) suatu sarana untuk terlibat secara bersemangat dan bukannya penerima yang pasrah, (f) suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

- a) Suatu sarana untuk pengungkapan diri. Menulis serangkaian kalimat merupakan salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan seseorang. Setiap orang selalu membutuhkan pengungkapan diri dengan cara yang berbeda-beda. Contohnya, ketika seseorang tersentuh hatinya, ia perlu mengungkapkan gejolak yang berada dalam dirinya, seperti dengan bersiul-siul atau berjingkrak jingkrak.
- b) Suatu sarana pemahaman. Ketika menulis, seseorang merenungkan gagasannya dan menyempurnakan penangkapannya terhadap sesuatu hal sehingga akhirnya

ia dapat memperoleh pemahaman yang baru atau yang lebih mendalam tentang hal yang ditulisnya itu.

- c) Suatu sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan suatu perasaan harga diri, rasa bangga, puas, dan harga diri merupakan bagian dari keberhasilan seseorang menghasilkan suatu karya tulis. Pada kelanjutannya perasaan itu membangkitkan kepercayaan terhadap kemampuan sendiri untuk menciptakan terus karya-karya tulis lainnya.
- d) Suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan terhadap sekeliling. Dengan sering menulis seseorang meningkatkan kesiapan penggunaan panca inderanya dan mengembangkan daya serapnya pada tingkat kejasmanian, tingkat perasaan, maupun tingkat kerohanian.
- e) Suatu sarana untuk bersemangat dan terus berusaha. Dengan jalan menulis, seseorang akan menuangkan gagasan, menciptakan suatu karya, dan secara giat melibatkan diri dengan penciptanya.
- f) Suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa. Tujuan paling umum sekolah yaitu untuk mencapai kemampuan membaca dan mengerti yang ditulis orang lain serta kemampuan memakai kata-kata dalam tulisan untuk menyampaikan keterangan kepada orang lain. Maka kegiatan menulis bermanfaat untuk membantu tercapainya tujuan tersebut.

#### 2.2.1.4. Tahapan Menulis

Menulis adalah suatu proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Sebuah sistem kerja yang kreatif memerlukan langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Kegiatan menulis juga memerlukan tahapan-tahapan tertentu di dalam prosesnya. Tahap-tahap menulis menurut Semi (2007, h. 46) terbagi menjadi tiga, yaitu a) tahap pratulis, b) tahap penulisan, dan c) tahap penyuntingan.

Syarif *et al.*, (2009, h. 11) mengungkapkan bahwa tahap-tahap menulis terdiri atas enam langkah, yaitu a) draf kasar, b) berbagi, c) perbaikan, d) menyunting, e) penulisan kembali, f) evaluasi.

Supriyadi (2018, hh. 16-37) menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam menulis. Tahapan tersebut antara lain, yaitu a) tahap prapenulisan, b) tahap penulisan, c) tahap penyuntingan/revisi. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

##### 1. Tahap Prapenulisan

Tahap prapenulisan merupakan tahap persiapan menulis. Tahap prapenulisan mencakup sejumlah kegiatan antara lain, yaitu:

###### a) menentukan topik

Kegiatan awal yang dilakukan ketika menulis suatu karangan adalah menentukan topik. Hal tersebut berarti penulis menentukan apa yang akan ditulis /dibahas di dalam sebuah tulisan. Topik berarti pokok persoalan atau permasalahan

yang menjiwai seluruh karangan. Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber utama topik adalah pengalaman, terutama pengalaman membaca. Hal lain yang menjadi sumber topik adalah pengalaman terhadap lingkungan. Disamping itu, topik didapat dari pendapat sikap dan tanggapan sendiri maupun orang lain. Jadi, topik karangan dapat diperoleh dari berbagai hal.

b) membatasi topik

Topik perlu dibatasi. Artinya, dipersempit dan diperkhusus lingkup pembicaraannya. Cara membatasi topik dapat menggunakan gambar, bagan, diagram, atau cara visualisasi yang lain. Topik karangan itu, pada praktiknya dinyatakan dalam suatu judul. Tetapi perlu diperhatikan, topik tidak sama dengan judul. Dalam karangan formal atau karangan ilmiah, judul karangan harus tepat menunjukkan topiknya.

c) menentukan tujuan penulisan

Tujuan penulisan dapat diartikan sebagai semacam pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh. Dengan menentukan tujuan penulis, penulis mengetahui yang akan dilakukan dan diperlukan pada tahap penulisan. Selain itu, penulis akan mengetahui luasnya ruang lingkup bahasan, organisasi tulisan/ide, bahkan mungkin pula dapat ditentukan oleh penulis, sudut pandang yang digunakan.

d) menentukan bahan penulisan

Bahan atau materi yang digunakan dalam penulisan untuk suatu karangan perlu ditentukan macamnya, luasnya, dan sumber pemerolehan bahan tersebut. Yang dimaksud dengan bahan penulisan ialah semua informasi atau data yang digunakan

untuk mencapai tujuan penulisan. Bahan tersebut dapat berupa rincian, sejarah, kasus, contoh, penjelasan definisi, fakta, hubungan sebab-akibat, hasil pengujian hipotesis, angka-angka, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya.

e) menyusun kerangka karangan

Menyusun kerangka karangan berarti memecahkan topik ke dalam sub-sub topik. Kerangka karangan dapat berbentuk kerangka topik dan kerangka kalimat. Butir-butir kerangka topik terdiri atas topik-topik dan butir-butir kerangka kalimat terdiri atas kalimat-kalimat. Pada taraf pengembangan kerangka kalimat lebih mengarahkan penulisan daripada kerangka topik. Kerangka harus logis, sistematis, dan konsisten. Dengan demikian, suatu karangan mulai dikembangkan dengan mengikuti pola organisasi kerangka karangan dengan memilih salah satu pola, yaitu argumentatif ilustratif atau analitis.

## 2. Tahap Penulisan

Pada tahap ini membahas setiap butir topik yang ada di dalam karangan yang disusun. Tahap penulisan menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasikan menurut keperluan sendiri. Pengembangan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Dalam hal ini, penulis harus menguasai kata-kata yang akan mendukung gagasan. Penulis harus mampu memilih kata dan istilah tepat sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat pula, kata-kata itu harus dirangkaikan menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Selanjutnya, kalimat-kalimat tersebut harus disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan. Tetapi, itu saja belum

cukup. Tulisan tersebut harus ditulis dengan ejaan yang baik dan benar disertai dengan tanda baca yang tepat.

### 3. Tahap Penyuntingan/Revisi

Tahap penyuntingan/revisi, penulis meneliti secara menyeluruh tulisan tersebut mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan catatan kaki, dan daftar pustaka, dan lain-lain. Tugas penyunting sangat ditentukan oleh jenis naskah yang secara umum dapat dibedakan atas karya fiksi dan nonfiksi. Proses penyuntingan karya fiksi lebih diarahkan pada prinsip keindahan misalnya, kalimat dengan gaya tertentu, gaya tutur yang mengandaikan klimaks dan antiklimaks, gaya yang menyampaikan yang mendekati daya tutur lisan dan nonformal, lebih menyentuh rasa dari pada pikiran, gaya deskripsinya lebih berkisah daripada menerangkan dan sebagainya.

Di lain pihak, penyunting naskah nonfiksi lebih diarahkan pada prinsip kebenaran kalimat-kalimatnya lugas, formal, lebih menyentuh pikiran daripada rasa deskripsinya lebih bersifat menerangkan. Tentu saja tidak berarti bahwa semua naskah dalam kategori ini akademis. Kategori keindahan juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, deskripsi yang jelas, logis, mengalir, dan enak dibaca juga diandalkan menjadi syarat keberhasilan penyuntingan dalam sebuah karya.

Dari pendapat Semi (2007, h. 46); Syarif *et al.*, (2009, h. 11); dan Supriyadi (2018, hh. 16-37) dapat disimpulkan bahwa tahapan menulis adalah sebagai berikut.



### 1. Tahap Pratulis

Tahap pratulis merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis. Tahap ini terletak pada kegiatan sebelum melakukan penulisan. Di dalam tahap pratulis terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penulis. Mulai dari menentukan topik yang akan ditulis sampai dengan mempertimbangkan pemilihan topik dari segi menarik atau tidaknya terhadap pembaca.

### 2. Tahap Pembuatan

Draf yang dimaksud adalah tulisan yang disusun secara kasar. Pada kegiatan ini penulis lebih mengutamakan isi tulisan dari pada tata tulisnya sehingga semua pikiran, gagasan, dan perasaan dapat dituangkan ke dalam tulisan.

### 3. Tahap Revisi

Merevisi berarti memperbaiki, dapat berupa menambah yang kurang atau mengurangi yang lebih, menambah informasi yang mendukung, mempertajam perumusan penulisan, mengubah urutan penulisan pokok-pokok pikiran, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan lain sebagainya. penulis berusaha untuk menyempurnakan draf yang telah selesai agar tulisan tetap fokus pada tujuan.

### 4. Tahap Penyuntingan

Pada tahap penyuntingan penulis mengulang kembali kegiatan membaca draf. Tulisan pada draf kasar masih memerlukan beberapa perubahan. Kegiatan selama tahap penyuntingan adalah meneliti kembali kesalahan dan kelemahan pada draf kasar dengan melihat kembali ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan.

### **2.2.3. Teks Eksplanasi**

Teks eksplanasi merupakan jenis teks kebahasaan yang termuat dalam kurikulum 2013 revisi. Teks eksplanasi ini menjelaskan tentang suatu fenomena yang terjadi. Pada bagian ini diuraikan mengenai teori-teori tentang teks eksplanasi yaitu (1) pengertian teks eksplanasi, (2) struktur teks eksplanasi, (3) kaidah kebahasaan teks eksplanasi, (4) langkah-langkah menyajikan teks eksplanasi, dan (5) hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyajikan teks eksplanasi.

#### **2.2.3.1. Pengertian Teks Eksplanasi**

Kosasih dan Kurniawan (2019, h. 114) menjabarkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu peristiwa, baik itu berupa peristiwa alam, peristiwa sosial, ataupun peristiwa pribadi. Peristiwa alam, misalnya proses terjadinya banjir dan gempa bumi. Peristiwa sosial/budaya, misalnya proses upacara adat, proses penerimaan peserta didik baru, proses menjalankan ibadah keagamaan. Adanya peristiwa, misalnya berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan/dialami oleh seorang diri.

Isodarus (2017, h. 5) menyatakan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang berisi penjelasan tentang proses terjadinya fenomena alam, fenomena sosial, dan fenomena budaya. Teks eksplanasi yaitu teks yang mempunyai fungsi sosial untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu dapat terjadi. Dengan kata lain, teks eksplanasi umumnya mencakupi uraian tentang gejala alam, gejala sosial dan kebudayaan, atau proses terhadap sesuatu. Teks eksplanasi merupakan teks yang

bertujuan untuk meyakinkan kepada pembaca atas topik tertentu (Meiriska, 2016, h. 15).

Manalu (2018,h. 2) berpendapat bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang memberikan penjelasan terperinci tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam maupun sosial dan menjelaskan hubungan logis dari beberapa peristiwa tersebut. Teks eksplanasi menjelaskan sebuah peristiwa yang timbul akibat adanya peristiwa lain sebelumnya, dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya. Tujuan teks eksplanasi adalah untuk menerangkan atau menjelaskan proses terciptanya sesuatu yang terjadi secara alamiah, atau proses terjadinya fenomena alam atau sosial.

Dari pendapat Kosasih dan Kurniawan (2019, h. 114); Isodarus (2017, h. 5); Meiriska (2016, h. 15); dan Manalu (2018,h. 2) dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang berisi penjelasan tentang proses suatu peristiwa yang logis. Proses suatu peristiwa tersebut dapat berupa fenomena alam, fenomena sosial/budaya, dan fenomena peristiwa pribadi.

#### 2.2.3.2. Struktur Teks Eksplanasi

Struktur adalah bagian-bagian. Struktur teks merupakan bagian-bagian terpisah yang membangun sebuah teks hingga menjadi teks yang utuh. Kosasih dan Kurniawan (2019, h. 115) menjelaskan bahwa teks eksplanasi memiliki tiga struktur yaitu mencakup pernyataan umum, deretan penjelasan, dan interpretasi. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

1. Pernyataan umum, berupa penjelasan awal tentang latar belakang, keadaan, umum, atas tema yang disampaikan.
2. Deretan penjelasan, berupa rangkaian peristiwa/kejadian, baik itu disusun secara kronologis ataupun secara kausalitas.
3. Interpretasi, yakni berupa penafsiran, pemaknaan, atau penyimpulan atas rangkaian kejadian yang diceritakan sebelumnya.

Kosasih (2017, hh. 138-139) dalam buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud menjabarkan struktur teks eksplanasi yaitu teks eksplanasi dibentuk oleh bagian-bagian tertentu. Diawali dengan pengenalan fenomena, rangkaian peristiwa, hingga ulasan. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi fenomena/ Pernyataan umum, berupa penjelasan awal tentang latar belakang, keadaan umum, atas tema yang disampaikan. Identifikasi fenomena juga merupakan identifikasi sesuatu yang akan diterangkan. Hal itu bisa berkaitan dengan fenomena alam, sosial, budaya, dan fenomena-fenomena lainnya. Berikut penggalan paragraf pada identifikasi fenomena dalam teks eksplanasi.

Identifikasi fenomena	Banjir merupakan suatu fenomena alam berupa naiknya volume air yang berlebih sehingga merendam daratan di sekitarnya. Pada umumnya banjir disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alamiah dan non alamiah.
-----------------------	---

Penggalan paragraf tersebut merupakan identifikasi fenomena tentang peristiwa banjir. Bagian identifikasi fenomena tersebut dijabarkan tentang faktor terjadinya banjir, yang nantinya akan dijabarkan pada struktur teks eksplanasi berikutnya. Berdasarkan penggalan paragraf tersebut dapat diambil kesimpulan

bahwa identifikasi fenomena itu berisi identifikasi tentang suatu fenomena yang kelanjutannya akan diuraikan dan dijelaskan pada bagian rangkaian kejadian.

2. Rangkaian kejadian, berupa deretan penjelas sebagai perincian atas kejadian yang relevan dengan identifikasi fenomena. Bagian ini dapat disusun dengan pola kausalitas ataupun kronologis. Berikut merupakan penggalan paragraf yang termasuk ke dalam rangkaian kejadian teks eksplanasi.

Rangkaian kejadian disusun dengan pola kronologis	Proses terjadinya banjir secara alamiah ini, ketika turunnya hujan kepermukaan tanah, lalu tertahan oleh tumbuh-tumbuhan, setelah itu mengalir menuju tempat yang lebih rendah. Kemudian terjadi penguapan, keluar ke atas permukaan daratan sehingga terjadi banjir.
Rangkaian kejadian disusun dengan pola kausalitas	Sedangkan proses banjir yang secara non alamiah atau ulah manusia, dikarenakan kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya. Pembuangan sampah sembarangan akan menyebabkan aliran air tersumbat, sehingga mengakibatkan sampah terapung di tempat pembuangannya.

Penggalan paragraf tersebut merupakan bagian dari rangkaian kejadian atau deretan penjelas yang menjelaskan secara rinci kejadian yang terjadi. Bagian rangkaian kejadian ini akan dipaparkan fenomena yang telah diidentifikasi pada identifikasi fenomena. Rangkaian kejadian tersebut terdapat dua pola pengembangan rangkaian kejadian, pada penggalan paragraf pertama, menggunakan pola pengembangan kronologis yang menjelaskan proses terjadinya banjir akibat faktor

alamiah. Penggalan paragraf kedua menggunakan pola kausalitas, yang menjelaskan sebab akibat banjir dari faktor non alamiah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada bagian rangkaian kejadian, biasanya menjelaskan fakta tentang proses terjadinya sesuatu secara urutan waktu atau sebab akibat sesuatu itu terjadi secara rinci dan mendetail.

3. Ulasan, yakni berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan di bagian rangkaian kejadian. Komentar tersebut dapat berupa penafsiran atau pemaknaan atau penyimpulan atau pandangan teoretis atas rangkaian kejadian yang diceritakan sebelumnya. Berikut penggalan paragraf bagian ulasan pada teks eksplanasi.

Ulasan	Jadi, kesadaran diri manusia lebih penting untuk menghindari bahaya bencana alam banjir. Dengan manusia berperilaku bijak dalam membuang sampah pada tempatnya, maka akan memperkecil terjadinya bencana banjir.
--------	--

Penggalan paragraf tersebut merupakan bagian dari struktur teks eksplanasi yang berupa ulasan. Ulasan teks eksplanasi tersebut dituliskan pandangan teoretis tentang bahaya bencana banjir.

#### 2.2.3.3. Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasaan berasal dari kata kaidah yang berarti aturan-aturan atau ketentuan dan kebahasaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan bahasa atau cara berbahasa. Jadi kaidah kebahasaan yaitu aturan atau ketentuan tertentu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bahasa atau cara berbahasa. Kosasih dan Kurniawan

(2019, h.115) menyatakan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi ditandai dengan hal-hal berikut.

1. Menggunakan konjungsi hubungan waktu (kronologis) atau konjungsi sebab akibat, konjungsi merupakan kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, dan antarkalimat. Konjungsi digunakan untuk menghubungkan proses terjadinya sebuah fenomena. Konjungsi hubungan waktu (kronologis yaitu kalimat yang mempunyai kata penghubung menjelaskan urutan waktu, seperti: *ketika, pada, waktu itu, ketika itu, sebelum, setelah itu, akhirnya, kemudian, lalu,* dan lain-lain. Konjungsi sebab akibat (kausalitas) merupakan kalimat yang memiliki kata penghubung sebab akibat, seperti: *karena, sebab, sehingga, karena itu, oleh sebab itu,* dan lain-lain.
2. Menggunakan kata kerja tindakan, teks eksplanasi banyak menggunakan kata kerja tindakan. Hal ini dikarenakan teks eksplanasi menggunakan kalimat-kalimat penjelas dalam menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena. Kalimat-kalimat penjelas tersebut membutuhkan banyak kata kerja untuk menunjukkan proses-proses yang terjadi, seperti: *bepergian, berwisata, mengajak, berkunjung, berjalan-jalan, menggulung, menerpa, menerjang,* dan lain sebagainya. Kata kerja tindakan itu akan disesuaikan dengan peristiwa yang diceritakan. Kata kerja tindakan yang menyertai objek orang akan berbeda dengan yang objeknya alam ataupun fenomena sosial/budaya.
3. Menggunakan pelaku/kata benda umum, teks eksplanasi menggunakan pelaku/kata benda umum, bukan kata benda secara khusus. Penggunaan kata

benda umum dimaksudkan agar fenomena yang dijelaskan adalah fenomena yang sifatnya umum terjadi. Misalnya apabila objek penceritaanya berupa alam, seperti *hujan, sungai, awan, salju*, dan lain sebagainya.

4. Menggunakan kata istilah atau kata-kata teknis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*online*) kata istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Penggunaan istilah dalam teks eksplanasi digunakan untuk mengungkapkan kata khusus dari proses terjadinya suatu fenomena yang terkait dengan tema yang dibahasnya. Misalnya, *siklon, badai tropis, siklus, hidrologi,kluster badai*, dan lain-lain.

#### 2.2.3.4. Langkah-Langkah Penyajian Teks Eksplanasi

Mulyadi (2013, hh. 176-177) menjelaskan langkah-langkah menyusun teks eksplanasi secara tertulis sama dengan langkah-langkah menulis karangan pada umumnya, hanya saja isinya berbeda. Uraian langkah-langkah penyajian teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

1. Menentukan Tema

Tulisan Tahap pertama dalam menulis karangan adalah menentukan tema atau topik. Tahap ini berguna agar tulisan yang nanti akan kita tulis tidak melebar dan penulisanya tidak berulang. Tema yang dapat digunakan untuk menulis teks eksplanasi misalnya peristiwa alam seperti banjir, proses terjadinya hujan, tsunami, dan lain-lain.



## 2. Mengumpulkan Bahan

Tulisan Tahap ini mengharuskan peserta didik mencari bahan, data, informasi berkaitan dengan apa yang akan mereka tulis. Bahan, data atau informasi awal ini bisa didapat dengan membaca buku-buku, majalah, Koran ataupun artikel yang berkaitan dengan peristiwa alam atau sosial.

## 3. Membuat Kerangka Tulisan

Kerangka tulisan berfungsi untuk menjaga sebuah tulisan agar sesuai dengan apa yang direncanakan. Pada tahap ini, yang harus dilakukan adalah merinci poin-poin penting apa saja yang akan ditulis dan dikembangkan sesuai dengan tema. Poin-poin tersebut nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk membuat sebuah tulisan sehingga harus sesuai dengan struktur teks eksplanasi.

## 4. Mengembangkan Tulisan

Setelah kerangka dibuat, langkah berikutnya adalah mengembangkan kerangka menjadi sebuah tulisan (teks eksplanasi). Tahap ini memerlukan kecermatan dalam tanda baca (EYD) dan kepaduan kalimat.

### 2.2.3.5. Hal yang Harus Diperhatikan dalam Menyajikan Teks Eksplanasi

Dalam menyajikan teks eksplanasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan khususnya ketika langkah pembelajaran mengembangkan kerangka tulisan menjadi teks eksplanasi secara utuh. Djatmiko dan Isnanto (dalam Nikmah, 2019, hh. 57-58) menyatakan bahwa mengembangkan kerangka harus memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Menuliskan pernyataan umum pada awal pengembangan kerangka tulisan. Bagian ini merupakan bagian pembuka yang bisa menentukan ketertarikan orang untuk membaca teks yang telah dikembangkan. Hal yang harus diperhatikan saat menulis kerangka, diantaranya: (a) buat pernyataan umum yang tidak terlalu panjang, (b) buat pernyataan umum yang menarik, (c) buat pernyataan umum yang membuat penasaran orang untuk membaca teks eksplanasi tersebut.
2. Saat mengembangkan kerangka tulisan, harus menyusun penjelasan yang urut dan runtut. Saat menjelaskan suatu proses dalam teks eksplanasi harus membuat penjelasan dari awal proses hingga akhir proses.
3. Ada kata sambung yang bisa digunakan untuk menghubungkan proses satu dengan proses yang lain. Misalnya, saat menulis teks eksplanasi yang menjelaskan tentang sebab akibat suatu fenomena yang terjadi, harus menggunakan kata sambung yang mendukung penjelasan.
4. Menyertakan keterangan tambahan yang berhubungan dengan suatu fenomena yang terjadi. Keterangan tambahan tersebut bisa berupa: (1) penjelasan yang terlibat dalam suatu tahap, (2) memberikan penjelasan dengan menunjukkan sebab terjadi tahapan tersebut, (3) menunjukkan akibat dari tahapan dalam proses fenomena tersebut.
5. Sebuah teks eksplanasi terdiri atas tahapan proses. Untuk proses yang sangat rinci dan panjang agar lebih mudah dipahami sebaiknya setiap tahapan disusun dalam beberapa paragraf.

#### **2.2.4. Model Pembelajaran**

Joyce dan Weil, mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran juga digunakan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran (Fathurrohman, 2015 h. 195).

Sagala (2010, h. 176) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara konkrit dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Handayani (2018, hh. 8-9) juga memaparkan bahwa

“Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat di gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan materia/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media, tipe-tipe, program-program, media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).”

Berdasarkan pendapat Fathurrohman (2015); Sagala (2010); dan Handayani (2018) maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran digunakan untuk merancang pola mengajar secara tatap muka antara pendidik dan peserta didik secara langsung.

Menurut Fathurrohman (2015 h. 196) ciri-ciri model pembelajaran adalah: a) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pengembang model pembelajaran; b) memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai; c) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil; d) lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### **2.2.5. Model Show Not Tell**

Model *Show Not Tell* yang berarti “menunjukkan bukan memberitahukan” merupakan bagian dari model pembelajaran *Quantum Learning*. *Quantum Learning* berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang guru berkebangsaan Bulgaria. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti memengaruhi hasil situasi belajar, serta setiap detil apapun dapat memberikan sugesti positif atau negatif. *Show not tell* dikembangkan oleh Rebekah Caplan. Model *show not tell* yaitu cara mengubah bentuk kalimat-kalimat memberitakan kemudian mengubahnya menjadi paragraf-paragraf yang menggambarkan (Deporter dan Hernacki, 2006).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ‘memberitahukan’ berarti menyampaikan sesuatu supaya diketahui. Sedangkan, kata ‘menunjukkan’ (KBBI) dimaknai sebagai memperlihatkan, menyatakan, menerangkan sesuatu dengan bukti. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat memberitahukan sebagai kalimat yang menyampaikan kabar tanpa adanya fakta, sedangkan kalimat menunjukkan dapat diartikan sebagai kalimat yang menggambarkan atau memperlihatkan suatu kejadian dengan bukti agar pembaca lebih percaya.

Deporter dan Hernacki (2006, h. 190) menyatakan bahwa model *Show Not Tell* merupakan model yang menggunakan bentuk kalimat memberitahu, kemudian mengubahnya menjadi paragraf-paragraf yang menjabarkan. Teknik yang digunakan dalam model *Show Not Tell* adalah mengubah kalimat-kalimat yang sederhana menjadi tulisan yang berisi ilustrasi sehingga orang tidak hanya membaca dan memahaminya, tetapi mereka juga akan menghubungkan dan merasakan tulisannya tersebut.

Model *Show Not Tell* adalah model pembelajaran dengan pola putaran penulisan yang dapat memberikan informasi dari pembaca dalam fase berbagi. Selain itu dapat meminimalkan kesalahan penulisan. Kesalahan berupa ejaan, kepaduan paragraf dan struktur ide yang diungkapkan. Maka dengan diterapkannya model ini, peserta didik dapat menulis dengan baik dan benar.

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Show Not Telling* merupakan model yang menggambarkan suatu objek atau keadaan yang berawal dari sebuah kata atau kalimat sederhana yang kemudian diubah menjadi

kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf yang berisi ilustrasi suatu objek atau keadaan sehingga pembaca seolah melihat dan merasakan sendiri.

Ciri khas model *show not tell* adalah didahului oleh pemodelan yang dilengkapi dengan gambar, bagan, maupun diagram yang sesuai dengan alur cerita yang disampaikan. Adapun manfaat dari model *show not tell* antara lain: (1) mempercepat penyusunan gagasan dalam menulis, dan (2) melatih siswa berpikir logis, sistematis, dan terstruktur (Djumingin, 2016).

Kelebihan model *show not tell*, yaitu siswa terarah menulis gagasan/ide sampai tuntas dan membangkitkan imajinasi daya nalar siswa. Adapun kekurangan model *show not tell* yaitu keakhlian khusus dari pengajar seperti: minat dan bakat, waktu yang lama, tempat dan suasana yang kondusif (Djumingin, 2016).

#### 2.2.5.1. Sintakmatik Model *Show Not Tell*

Kemudian menurut Deporter dan Hernacki (2006, h. 192) tahap-tahap proses penulisan model *Show Not Telling* ini diuraikan dalam tahap-tahap sebagai berikut.

##### 1. Tahap Persiapan

Tahap pertama dalam model *Show Not Telling* ini adalah mengelompokkan dan menulis cepat. Pada tahap pertama ini, peserta didik hanya diminta untuk membangun fondasi awal yaitu dengan menuliskan suatu topik berdasarkan pengetahuan, gagasan, dan pengalamannya. Pengelompokkan adalah suatu cara

memilah suatu ide atau pemikiran ke dalam sebuah tulisan secara cepat tanpa pertimbangan.

## 2. Draf-kasar

Tahapan yang kedua yaitu mengembangkan dan mengeksplorasi ide atau gagasan. Pada tahap ini peserta didik mulai menelusuri kemudian mengembangkan gagasan-gagasan yang telah ditemukan di tahap persiapan. Peserta didik harus menggunakan kalimat menunjukkan bukan memberitahukan.

## 3. Berbagi

Setelah peserta didik membuat draf kasar kemudian peserta didik membagikan draf tersebut kepada temannya untuk dibaca dan memberikan umpan balik berupa penilaian atau komentar terhadap tulisan tersebut. Menurut Michael Carr seorang instruktur menulis mengatakan bahwa tahap ini sering diabaikan padahal proses ini sangatlah penting karena biasanya peserta didik merasa telah dekat dengan tulisannya, sehingga sulit untuk menilai secara objektif. Untuk mengetahui seberapa kuat tulisannya maka peserta didik harus meminta temannya untuk membacanya dan memberikan umpan balik. Teman sekelas peserta didik tersebut akan membacanya dan mengatakan kepadanya bagian mana yang benar-benar kuat. Dan lebih baiknya teman peserta didik juga menunjukkan kalimat yang tidak jelas atau transisinya yang lemah.

## 4. Memperbaiki

Setelah mendapat umpan balik dari teman sekelasnya kemudian peserta didik memperbaiki tulisannya. Peserta didik harus memanfaatkan dengan benar

umpan balik yang diberikan teman sekelasnya karena itu sangat membantu untuk memperbaiki tulisannya.

#### 5. Penyuntingan

Peserta didik memperbaiki semua kesalahannya dari mulai tanda baca, kesalahan ejaan, tata bahasa, dan kalimat sumbang. Peserta didik harus memastikan kata kerjanya tepat dan kalimat-kalimatnya lengkap.

#### 6. Penulisan Kembali

Peserta didik diminta menulis kembali tulisannya tadi, dengan memasukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.

#### 7. Evaluasi

Peserta didik memeriksa apakah tugasnya telah selesai semua. Peserta didik juga harus memastikan tugas yang dikerjakannya telah sesuai dengan rencana dan topik awal yang diinginkan.

#### 2.2.5.2. Sistem Reaksi Model *Show Not Tell*

Sistem reaksi merupakan pola kegiatan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam memperlakukan atau memberikan respon terhadap peserta didik. Pada model *show not tell* ini yaitu mempermudah dalam keterampilan menulis dari proses awal sampai proses akhir.



#### 2.2.5.3. Sistem Sosial Model *Show Not Tell*

Sistem sosial merupakan situasi, suasana, dan norma yang berlaku pada suatu model pembelajaran. Pada proses pembelajaran pasti ada interaksi antarmanusia atau interaksi sosial. Interaksi tersebut dapat terjadi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, atau dapat juga terjadi pada kelompok peserta didik dengan kelompok peserta didik. Beberapa hal yang memengaruhi bentuk interaksi yaitu antarlain latar belakang, jumlah peserta didik, kemampuan, jenis kelamin, dan etnis. Setiap model pembelajaran memberi syarat akan situasi, suasana, dan norma tertentu. Pada model pembelajaran *show not tell* ini, yaitu melakukan persiapan dengan matang dan saling berbagi tulisan dengan teman.

#### 2.2.5.4. Sistem Pendukung Model *Show Not Tell*

Sistem pendukung pada suatu model pembelajaran adalah segala sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien maka diperlukan sistem yang mendukungnya. Sistem yang mendukung tersebut bisa berupa alat, bahan, dan sarana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran yang akan diterapkan. Sistem pendukung sangat bergantung pada sintakmatik pembelajaran yang dilaksanakan. Agar model pembelajaran yang diterapkan berjalan dengan baik dan benar maka sarana dan prasarana yang dipilih juga harus sesuai. Sistem pendukung pada model *show not tell* yaitu alat tulis yang diperlukan dalam proses menulis. Serta teman sejawat untuk berbagi tulisan.

#### 2.2.5.5. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model *Show Not Tell*

Dampak instruksional model *show not tell* adalah dampak langsung setelah mengikuti pembelajaran dengan cara mengarahkan kepada peserta didik pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring yaitu dampak yang muncul tanpa direncanakan oleh peserta didik yang dihasilkan akibat terciptanya suasana belajar yang alami tanpa pengarahan langsung dari pendidik. Dampak instruksional yang muncul setelah proses pembelajaran menggunakan model *show not tell* yaitu peserta didik menjadi lebih memahami langkah-langkah menulis yang tepat dan peserta didik menjadi tidak merasa kesulitan lagi dalam proses menulis. Dampak pengiring pada model *show not tell* adalah peserta didik akan lebih teliti dalam proses menulis dan peserta didik akan memiliki sifat saling membantu antarteman.

#### 2.2.6. *Model Scaffolded Writing*

Model pembelajaran *scaffolded writing* merupakan model pembelajaran yang berakar pada teori belajar vigotsky yaitu teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis (Arifin, 2014, h. 23).

Sugihartono (2007, h. 113) menjelaskan bahwa salah satu model yang termasuk ke dalam pendekatan konstruktivisme yaitu model *scaffolding*. Pembelajaran menggunakan model *scaffolding* yaitu dengan memberikan keterampilan penting untuk memecahkan masalah secara mandiri seperti berdiskusi, praktik langsung, dan memberikan penguatan.

Rufiana (2013) berpendapat bahwa model pembelajaran dengan *scaffolding* merupakan salah satu ide Vygotsky yang menjadi dasar konsepsi penting teori belajar konstruktivis. Model pembelajaran dengan *scaffolding* mengacu pada bantuan langsung orang yang lebih berkompeten kepada peserta didik untuk membantu perkembangan kognitifnya. Model pembelajaran *scaffolding writing* adalah bantuan belajar yang dikurangi setahap demi setahap sampai peserta didik mandiri. Model pembelajaran *scaffolding writing* mencakup bantuan belajar menulis setiap aktivitas tahapan proses menulis (pramenulis, saat menulis, dan pasca menulis) dan semua aspek pembelajaran (materi, metode/strategi, sarana prasarana/media, dan evaluasi).

Ciri khas pembelajaran *scaffolded* sendiri yaitu pembelajaran yang memberikan keterampilan untuk memecahkan masalah secara mandiri, seperti berdiskusi, praktik langsung, dan memberikan penguatan. Dalam pelaksanaannya, guru sebagai fasilitator akan menjelaskan cara pengarang menulis sebuah tulisan yang digunakan sebagai model dan guru menyerahkan seluruh perencanaan menulis kepada peserta didik. Peserta didik akan menjadikan penulis teks sebagai model dalam meniru tulisannya. Model pembelajaran *scaffolded writing* dapat diartikan

sebagai model pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. (Anugrah 2014, h.16).

Kelebihan model *scaffolded writing* yaitu antara lain memotivasi dan mengaitkan minat peserta didik dengan tugas belajar, menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelola dengan baik, menjadikan peserta didik fokus pada pencapaian tujuan awal, mengurangi frustrasi atau resiko, dan memberi model dan mendefinisikan dengan jelas mengenai aktivitas yang akan dilakukan. Kekurangan model ini yaitu memerlukan banyak waktu dalam proses pembelajaran.

Dari paparan Arifin (2014); Sugihartono (2007); Rufiana (2013); dan Anugrah (2014) maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *scaffolded writing* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis dimana guru bertugas memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan menulis. Model *scaffolded writing* juga memiliki kelebihan dan kekurangan, agar pembelajaran berjalan maksimal maka guru harus memaksimalkan kelebihan dan meminimalisasi kekurangan.

#### 2.2.6.1. Sintakmatik Model *Scaffolded Writing*

Gibbons (2015, hh. 111-120) menyatakan bahwa model *scaffolding writing*, mengikuti siklus berbasis Genre yaitu meliputi tahap-tahap berikut.

##### 1. *Bridging* (menjembatani)

Tahap pertama pada model *scaffolded writing* yaitu *bridging* yang berarti menjelaskan pengetahuan awal berupa materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Pada tahap ini, pendidik menjelaskan mengenai jenis teks yang akan dipelajari peserta didik. Kemudian, pendidik menjelaskan struktur dan kaidah kebahasaannya. Penjelasan yang diberikan oleh pendidik dapat dikategorikan sebagai *bridging* (menjembatani) apa yang sudah diketahui para peserta didik dengan materi atau informasi baru yang akan dipelajari.

### 2. *Modeling* (pemberian contoh)

Pada tahap kedua ini, pendidik memberikan contoh eksplisit kepada peserta didik, yang kemudian contoh yang diberikan akan dibahas secara bersama-sama. Pada tahap *modeling* (pemberian contoh) ini, pendidik akan menampilkan contoh teks yang akan dipelajari. Kemudian pendidik akan menjelaskan pola pengembangan teks tersebut. Pendidik pada tahap ini juga akan memberikan contoh bagaimana membuat kalimat pokok, yang akan digunakan sebagai dasar penulisan teks secara utuh.

### 3. *Joint construction* (konstruksi bersama)

Selanjutnya adalah tahapan mengkonstruksi bersama. Pada tahap ini peserta didik akan dibimbing oleh pendidik dalam proses mengkonstruksi tulisannya. Dalam tahap *joint construction* (konstruksi bersama) ini terdapat beberapa tahapan yaitu sebagai berikut.

- a) *Brainstorming*, yaitu tahap menggali lebih banyak materi yang relevan dengan topik yang akan dikembangkan.
- b) Mengarahkan isi tulisan, dalam tahap ini pendidik membantu peserta didik mengembangkan tulisannya dengan mengarahkan pengembangan tulisan peserta didik berdasarkan kalimat pokok yang telah dibuat.

- c) Memberikan koreksi, pada tahap ini, pendidik memberikan koreksi dengan memberikan masukan-masukan kepada peserta didik. Dengan menunjuk peserta didik untuk membacakan paragraph hasil tulisannya secara berurutan. Kemudian, pendidik memberikan umpan balik.
- d) Memberikan penguatan, pendidik membantu peserta didik dalam mengembangkan gagasannya dengan memberikan penguatan atas hal yang telah dilakukan dengan tepat oleh peserta didik.

#### 4. Tahap mandiri

Pada tahap mandiri ini, pendidik menugasi peserta didik untuk saling membantu mengoreksi dan memberi komentar hasil tulisan sesama temannya.

##### 2.2.6.2. Sistem Reaksi Model *Scaffolded Writing*

Sistem reaksi adalah pola kegiatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan respon atas apa yang diajarkan terhadap peserta didik. Pada model *scaffolded writing* sistem reaksi yang muncul yaitu pendidik membimbing peserta didik dalam proses menulis, sehingga peserta didik merasa terbantu dalam menyelesaikan tulisannya dengan baik.

##### 2.2.6.3. Sistem Sosial Model *Scaffolded Writing*

Sistem sosial merupakan situasi, suasana, dan norma yang berlaku pada suatu model pembelajaran. Pada proses pembelajaran pasti ada interaksi antarmanusia atau interaksi sosial. Interaksi tersebut dapat terjadi antara pendidik dengan peserta

didik, peserta didik dengan peserta didik, atau dapat juga terjadi pada kelompok peserta didik dengan kelompok peserta didik. Sistem sosial yang terlihat dalam model *scaffolded writing* yaitu terjalin komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik karena intensitas bimbingan tinggi yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Adanya kerja sama yang kuat antarpeserta didik terlihat pada tahap saling mengoreksi dan memberikan komentar pada tulisan temannya.

#### 2.2.6.4. Sistem Pendukung Model *Scaffolded Writing*

Sistem pendukung dalam sebuah model pembelajaran merupakan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung berjalannya sebuah model pembelajaran tersebut. Agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien maka diperlukan sistem yang mendukungnya. Sistem yang mendukung tersebut bisa berupa alat, bahan, dan sarana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran yang akan diterapkan. Sistem pendukung sangat bergantung pada sintakmatik pembelajaran yang dilaksanakan. Agar model pembelajaran yang diterapkan berjalan dengan baik dan benar maka sarana dan prasarana yang dipilih juga harus sesuai. Jadi, sistem pendukung pada model *scaffolded writing* antara lain yaitu: a) alat tulis; b) buku peserta didik (bahan ajar); dan c) teman sejawat.

#### 2.2.6.5. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model *Scaffolded Writing*

Dampak instruksional pada model *scaffolded writing* adalah dampak langsung setelah mengikuti pembelajaran dengan cara mengarahkan kepada peserta didik pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dampak pengiring yaitu dampak yang muncul tanpa direncanakan oleh peserta didik yang dihasilkan akibat terciptanya suasana belajar yang alami tanpa pengarahan langsung dari pendidik. Dampak instruksional yang terlihat pada model *scaffolded writing* yaitu peserta didik menjadi lebih mudah menuangkan gagasannya dalam sebuah tulisan. Peserta didik juga menjadi paham tentang urutan dalam menulis. Dampak pendukung pada model ini yaitu peserta didik menjadi lebih berpikir kritis. Dalam diri peserta didik akan tumbuh sifat kerjasama antarteman sejawat.

#### 2.2.7. *Media Pembelajaran*

Kosasih dan Sumarna (2013, h. 205) menyatakan bahwa media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar yaitu pengantar sumber pesan (pengirim) kepada penerima pesan. Media merupakan segala bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Pengertian media pembelajaran sendiri yaitu alat bantu yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran (Arsyad, 2013 h. 4). Kosasih dan Sumarna (2013, h. 205) juga



berpendapat bahwa media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber belajar (pendidik atau sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini peserta didik ataupun warga belajar).

Dari pendapat Kosasih dan Sumarna (2013, h. 205) dan Arsyad (2013 h. 4), maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi atau materi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Fungsi media pembelajaran, yaitu sebagai alat bantu pendidik dalam proses pembelajaran dan sebagai pengantar informasi atau pesan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Fungsi lain media pembelajaran yaitu:

- a) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra
- c) Menimbulkan keinginan dalam belajar, interaksi lebih langsung antara peserta didik dengan sumber belajar
- d) Memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya
- e) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama

Tujuan media pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- a) Mempermudah proses belajar mengajar
- b) Meningkatkan efisiensi belajar mengajar

- c) Menjaga relevansi dengan tujuan pembelajaran
- d) Membantu konsentrasi peserta didik
- e) Menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Dalam memilih media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi peserta didik yang akan diajar (Kosasih dan Sumarna, 2013, hh. 208-209)

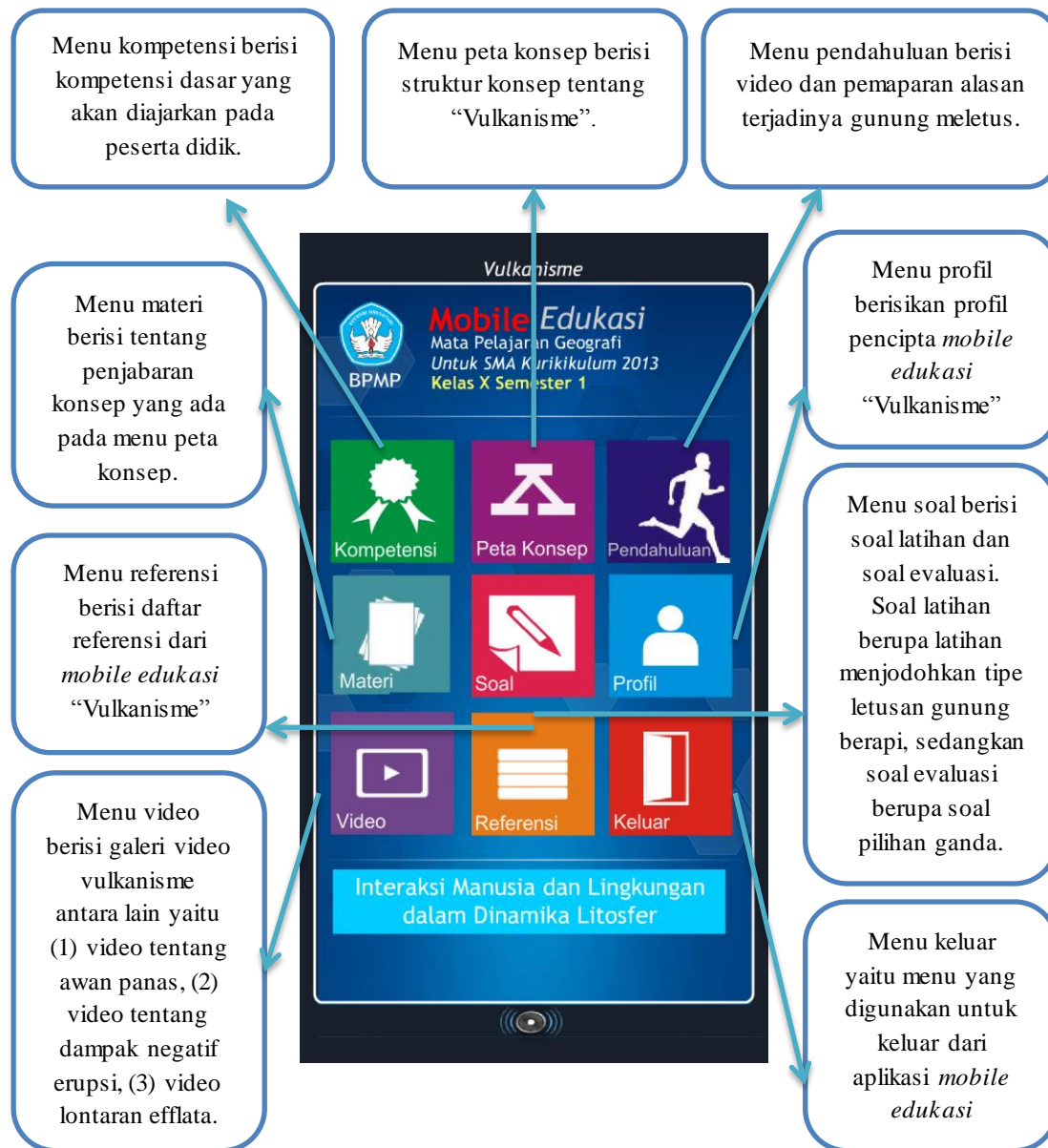
#### **2.2.8. Media Pembelajaran Mobile Learning**

Media pembelajaran *mobile learning* merupakan media pembelajaran yang menggunakan teknologi *mobile* untuk membantu proses pembelajaran. *Mobile learning (m-learning)* adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan perangkat mobile. Dalam hal ini, perangkat tersebut dapat berupa PDA, telepon seluler, laptop, tablet PC, dan sebagainya (Muhayat, 2017, h. 44). Majid (2019) juga berpendapat bahwa *mobile learning* merujuk pada penggunaan perangkat genggam seperti PDA, ponsel, laptop dan perangkat teknologi informasi yang akan banyak digunakan dalam belajar mengajar, dalam hal ini peneliti fokuskan pada perangkat handphone (gawai).

Melalui *mobile learning* membuat pembelajaran semakin terfokus dan ramah lingkungan. Selain itu *mobile learning* tidak hanya memberikan informasi berupa materi yang interaktif seperti teks, gambar, audio, video, dan animasi saja, tetapi juga hasil evaluasi penguasaan materinya (Muhayat, 2017, h.43). Pada konsep

pembelajaran, *mobile learning* membawa manfaat ketersediaan materi ajar yang dapat di akses setiap saat dan visualisasi materi yang menarik.

Program *mobile learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program aplikasi media pembelajaran berbasis ponsel/HP/gawai/*mobile* yang terdapat pada situs [m-edukasi.kemendikbud.go.id](http://m-edukasi.kemendikbud.go.id). Media *mobile learning* yang berupa aplikasi android ini berjudul "*vulkanisme*". Media pembelajaran ini disusun oleh Gito Siswoyo dan Lilik Setyanto sebagai penyusun materi. Peneliti menggunakan beberapa menu dalam media *mobile learning* "*vulkanisme*" untuk membantu proses pembelajaran, menu tersebut antarlain, yaitu (1) peta konsep, (2) pendahuluan, (3) materi, (4) soal, dan (5) video. Dalam menu-menu tersebut terdapat materi-materi tentang gunung meletus yang sesuai dengan tema teks eksplanasi yang dipilih peneliti. Berikut gambar dan penjelasan media *mobile learning*.



**Bagan 2.1 Panduan Penggunaan Media Mobile Learning "Vulkanisme"**

### 2.2.9. Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Show Not Tell* Berbantuan Media *Mobile Learning*

Berikut adalah tabel langkah-langkah pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *show not tell* berbantuan media *mobile learning*.

**Tabel 2.1 Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Show Not Tell* Berbantuan Media *Mobile Learning***

Tahap pembelajaran	Kegiatan pembelajaran
<b>1. Tahap Persiapan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menganalisis pemodelan teks eksplanasi yang diberikan oleh guru.</li> <li>2. Peserta didik menelaah isi teks eksplanasi dan langkah-langkah menyajikan teks eksplanasi.</li> <li>3. Peserta didik menggunakan gawainya untuk membuka aplikasi <i>mobile</i> edukasi “Vulkanisme”.</li> <li>4. Peserta didik mencermati beberapa video dan memahami penjelasan dalam <i>mobile</i> edukasi “Vulkanisme” tersebut.</li> <li>5. Peserta didik bertanya tentang hal yang belum dipahami.</li> <li>6. Peserta didik menyusun kerangka teks eksplanasi dari tayangan video dan penjelasan dalam <i>mobile</i> edukasi “Vulkanisme dengan benar.</li> </ol>
<b>2. Tahap Pembuatan Draf Kasar</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik berkelompok dengan jumlah anggota 4-5 orang.</li> <li>2. Peserta didik bersama kelompoknya menerima lembar kerja 2.</li> <li>3. Peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi dan berbagi informasi terkait kerangka teks eksplanasi yang telah disusun secara mandiri.</li> <li>4. Peserta didik bersama kelompoknya</li> </ol>

	mengembangkan kerangka menjadi teks eksplanasi dengan bimbingan guru dengan jujur.
<b>3. Tahap Berbagi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil tulisan yang sudah dikembangkan.</li> <li>2. Anggota kelompok lain menanggapi dengan memberikan masukan terhadap hasil presentasi kelompok yang sedang presentasi.</li> <li>3. Anggota kelompok lain yang presentasi mencatat masukan-masukan yang diberikan oleh kelompok lain.</li> </ol>
<b>4. Tahap Memperbaiki</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik bersama kelompoknya memperbaiki tulisan teks eksplanasi berdasarkan masukan-masukan yang telah dicatat dengan bimbingan guru.</li> <li>2. Peserta didik bertanya tentang hal yang belum dipahami.</li> <li>3. Peserta didik menerima penjelasan dari guru terkait materi langkah-langkah menyunting dan menyajikan teks eksplanasi.</li> </ol>
<b>5. Tahap Menyunting</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik bersama kelompoknya menyunting (kesalahan dari mulai tanda baca, kesalahan ejaan, tata bahasa, hingga kalimat sumbang) pada teks eksplanasi yang sudah dibuat dengan bimbingan guru dengan percaya diri.</li> <li>2. Peserta didik bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami terkait menyunting teks eksplanasi.</li> </ol>
<b>6. Tahap Penulisan Kembali</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing.</li> <li>2. Peserta didik menerima lembar kerja 3.</li> <li>3. Peserta didik menulis kembali teks eksplanasi secara utuh berdasarkan</li> </ol>

	hasil diskusi kelompok dengan memasukkan perubahan-perubahan hasil dari proses penyuntingan dengan penuh tanggung jawab.
--	--

### ***2.2.10. Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model Scaffolded Writing Berbantuan Media Mobile Learning***

Berikut adalah tabel langkah-langkah pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *scaffolded writing* berbantuan media *mobile learning*.

**Tabel 2.2 Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model Scaffolded Writing Berbantuan Media Mobile Learning**

<b>Tahap Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
<b>1. Bridging (menjembatani)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menganalisis pemodelan teks eksplanasi yang diberikan oleh guru.</li> <li>2. Peserta didik menelaah isi teks eksplanasi dan langkah-langkah menyajikan teks eksplanasi.</li> <li>3. Peserta didik bertanya tentang hal yang belum diketahui.</li> <li>4. Peserta didik menyimak penjelasan dari guru terkait materi langkah-langkah menyunting dan menyajikan teks eksplanasi.</li> </ol>
<b>2. Modelling (pemberian contoh)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik berkelompok dengan jumlah anggota 4-5 orang.</li> <li>2. Peserta didik bersama kelompoknya menerima lembar kerja 1.</li> <li>3. Peserta didik bersama kelompoknya menggunakan gawainya untuk membuka aplikasi <i>mobile</i> edukasi</li> </ol>

	<p>“Vulkanisme”.</p> <p>4. Peserta didik mencermati beberapa contoh video fenomena alam gunung meletus dan memahami penjelasan dalam <i>mobile</i> edukasi “Vulkanisme” tersebut.</p> <p>5. Peserta didik bersama kelompoknya mencatat hal-hal penting dari video dan penjelasan dalam <i>mobile</i> edukasi yang telah ditonton dan dipahami.</p>
<p><b>3. Joint Construction (konstruksi bersama)</b></p>	<p><b>A. Brainstorming</b></p> <p>1. Peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi terkait hal-hal penting yang sudah dicatat yang selanjutnya akan dijadikan kerangka teks eksplanasi yang bertema “Gunung meletus”</p> <p>2. Peserta didik bersama kelompoknya menyusun kerangka teks eksplanasi dari hal-hal penting yang sudah dicatat berdasarkan tayangan video dan penjelasan dalam <i>mobile</i> edukasi “Vulkanisme dengan benar.</p> <p><b>B. Mengarahkan isi tulisan</b></p> <p>1. Peserta didik bersama kelompoknya mengembangkan kerangka menjadi teks eksplanasi secara utuh dengan arahan guru dengan jujur.</p> <p>2. Peserta didik bertanya tentang hal yang belum dipahami.</p> <p><b>C. Memberikan koreksi</b></p> <p>1. Peserta didik berkelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>2. Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil tulisan berdasarkan kerangka yang sudah dikembangkan.</p> <p>3. Anggota kelompok lain menanggapi dengan memberikan masukan terhadap hasil presentasi kelompok yang sedang presentasi.</p> <p>4. Peserta didik bersama kelompoknya</p>



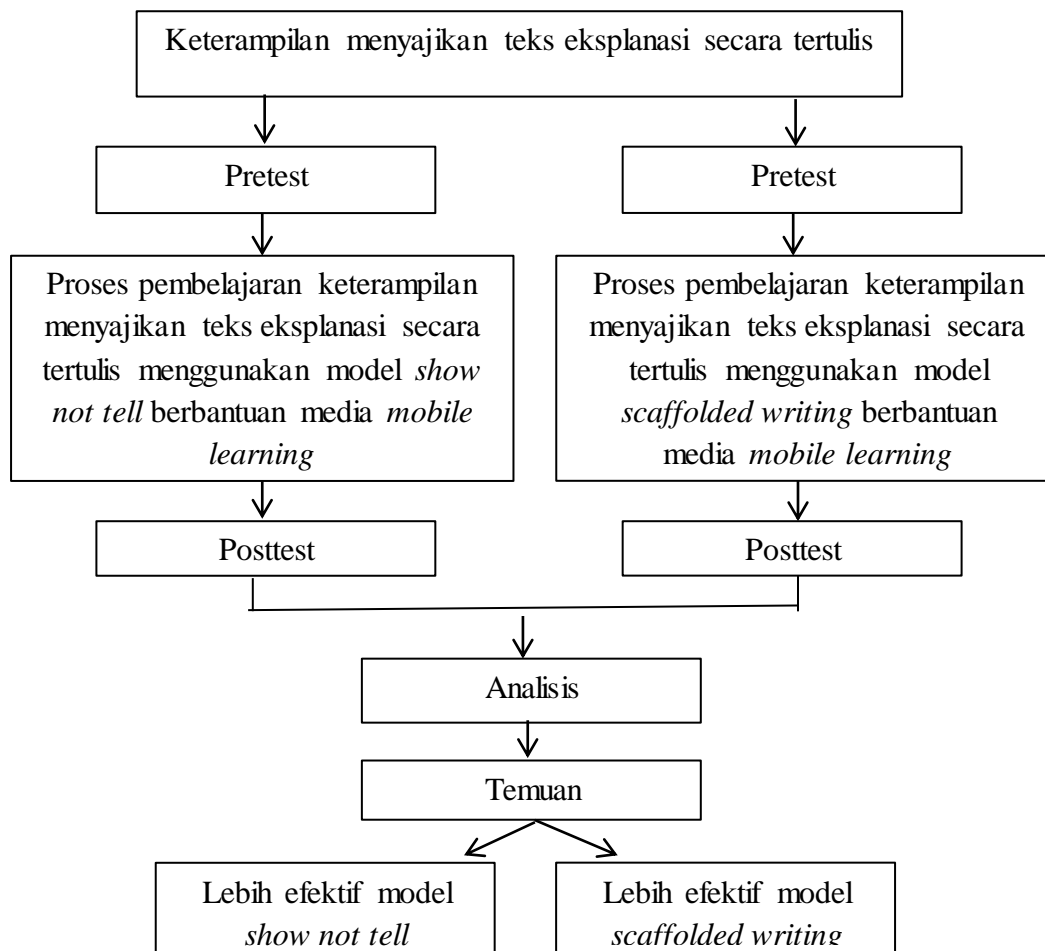
	<p>memperbaiki berdasarkan masukan kelompok lain dan menyunting (kesalahan dari mulai tanda baca, kesalahan ejaan, tata bahasa, hingga kalimat sumbang) pada teks eksplanasi yang sudah dibuat dengan bimbingan guru dengan percaya diri.</p> <p>5. Peserta didik bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami terkait menyunting teks eksplanasi.</p> <p><b>D. Memberikan penguatan</b></p> <p>1. Peserta didik diberikan penguatan terhadap hasil tulisannya.</p> <p>2. Kelompok dengan hasil tulisan terbaik diberikan <i>reward</i> oleh guru</p>
<p><b>4. Tahap Mandiri</b></p>	<p>1. Peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing.</p> <p>2. Peserta didik menerima lembar kerja 2.</p> <p>3. Peserta didik menulis kembali teks eksplanasi secara utuh berdasarkan hasil diskusi kelompok dengan memasukkan perubahan-perubahan hasil dari proses penyuntingan dengan penuh tanggung jawab.</p>

### 2.2.11. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya masalah yang muncul yaitu bagaimana cara mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam menyajikan teks eksplanasi secara tertulis. Pentingnya pemilihan model yang tepat untuk melaksanakan proses pembelajaran menyajikan teks eksplanasi juga menjadi landasan permasalahan yang ada. Untuk mengetahui perbedaan keefektifan keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis menggunakan model pembelajaran, maka pada pembelajaran keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis akan diberi perlakuan dengan dua model

yang berbeda, yaitu model *show not tell* dan model *scaffolded writing* berbantuan media *mobile learning* yang berupa program aplikasi berjudul “vulkanisme”.

Penggunaan kedua model tersebut mampu memberikan stimulus penunjang agar keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis dapat mencapai standar yang telah ditetapkan pihak sekolah. Kerangka pemikiran tersebut dapat dibuat bagan sebagai berikut.



**Bagan 2.2 Kerangka Berpikir**

### 2.2.12. *Hipotesis Penelitian*

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap hasil penelitian. Hipotesis harus dibuktikan melalui pengujian data yang sudah diperoleh. Berdasarkan uraian kerangka konseptual tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1.  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis pada kelompok eksperimen 1 sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan model *show not tell* dengan keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis pada kelompok eksperimen 1 setelah mendapat perlakuan menggunakan model *show not tell*.

$H_a$  : Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis pada kelompok eksperimen 1 sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan model *show not tell* dan setelah mendapat perlakuan menggunakan model *show not tell*.

2.  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

$H_0$  : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis pada kelompok eksperimen 2 sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan model *scaffolded writing* dengan keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis pada kelompok eksperimen 2 setelah mendapat perlakuan menggunakan model *scaffolded writing*.

$H_a$  : Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis pada kelompok eksperimen 2 sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan model *scaffolded writing* dan setelah mendapat perlakuan menggunakan model *scaffolded writing*.

3.  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

$H_0$  : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis menggunakan model *show not tell* pada kelompok eksperimen 1 dengan keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis menggunakan model *scaffolded writing* pada kelompok eksperimen 2.

$H_a$  : Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis menggunakan model *show not tell* pada kelompok eksperimen 1 keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis menggunakan model *scaffolded writing* pada kelompok eksperimen 2.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian keefektifan keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tulis menggunakan model *show not tell* dan model *scaffolded writing* berbantuan media *mobile learning* bertema gunung meletus pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis menggunakan model *show not tell* berbantuan media *mobile learning* pada peserta didik kelas VIII B di SMP Negeri 12 Semarang efektif. Keefektifan tersebut dibuktikan dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu, dibuktikan dari rata-rata nilai *posttest* yang lebih besar dari nilai *pretest* yaitu  $78,79 > 70,00$ . Pada proses pembelajaran, peserta didik penuh semangat dan mampu menuangkan ide-ide kreatif sehingga peserta didik mendapatkan rata-rata 92,3% dalam kategori sangat efektif dan pada penilaian sikap mendapatkan rata-rata 3,42 dalam kategori sangat baik.
2. Pembelajaran keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis menggunakan model *scaffolded writing* berbantuan media *mobile learning* bertema gunung meletus pada peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 12 Semarang efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu, dibuktikan dari rata-rata nilai *posttest*

lebih besar dari nilai *pretest* yaitu  $81,89 > 71,11$ . Kemudian dalam proses pembelajaran, peserta didik sangat antusias, semangat, dan aktif sehingga mendapatkan rata-rata 94,8% dalam kategori sangat efektif dan pada penilaian sikap peserta didik mendapatkan rata-rata nilai 3,66 dalam kategori.

3. Pembelajaran keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tulis menggunakan model *scaffolded writing* berbantuan media *mobile learning* bertema gunung meletus pada peserta didik kelas VIII SMP lebih efektif dibandingkan pembelajaran keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tulis menggunakan model *show not tell* berbantuan media *mobile learning* bertema gunung meletus pada peserta didik kelas VIII SMP. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji beda rata-rata diketahui nilai *sig (2-tailed)* adalah  $0,036 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Jika dilihat dari rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen 2 model *scaffolded writing* lebih besar dari rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen 1 model *show not tell*, yaitu  $81,89 > 78,79$ . Selain itu, rata-rata proses pembelajaran menggunakan model *scaffolded writing* lebih besar dari rata-rata proses pembelajaran menggunakan model *show not tell*, yaitu  $94,8\% > 92,3\%$ . Kemudian nilai rata-rata sikap model *scaffolded writing* adalah 3,66 dan rata-rata sikap model *show not tell* adalah 3,42. Maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tulis menggunakan model *scaffolded writing* berbantuan media *mobile learning* bertema gunung meletus pada peserta didik kelas VIII SMP lebih efektif daripada pembelajaran

keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tulis menggunakan model *show not tell* berbantuan media *mobile learning* bertema gunung meletus pada peserta didik kelas VIII SMP.

## 5.2. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian keefektifan keterampilan menyajikan teks eksplanasi dengan model *show not tell* dan model *scaffolded writing* berbantuan media *mobile learning* bertema gunung meletus pada peserta didik kelas VIII SMP, maka peneliti memaparkan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model yang tepat, yaitu menggunakan model *show not tell* dan model *scaffolded writing* dalam pembelajaran keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tertulis.
2. Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model *scaffolded writing* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tulis karena telah teruji keefektifannya.
3. Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan media pembelajaran yang tepat, khususnya pada pembelajaran keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tulis menggunakan bantuan media *mobile learning* yang berupa *mobile* edukasi berjudul “vulkanisme” karena telah teruji keefektifannya.
4. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan dapat mengkaji lebih lanjut untuk mengetahui kebaruan dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tertulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Maidah G. Arsjad., & Sakura H. Ridwan. (1998). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Anugrah, Jalu. (2014). Keefektifan Model Scaffolded Writing Untuk Pembelajaran Menyusun Teks Tanggapan Deskriptif Pada Peserta didik Kelas Vii SMP Negeri 15 Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arifin, Ridwan. (2014). Keefektifan Teknik Scaffolding dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X MA Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhanuddin. (2017). Model Pembelajaran Kuantum Teknik SNT dalam Pembelajaran Menulis Wacana Naratif. *Jurnal Pendidikan Islam: Pendekatan Interdisipliner*. Volume 2, Nomor 1, Juni 2017.
- Deporter, Bobbi dan Mike Hernacki. (2006). *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Dix, Stephanie. (2016). Teaching Writing: Amultilayered Participatory Scaffolding Practice. *Literacy UKLA*. Volume 50, Number 1, January 2016.
- Djago Tarigan, H.G. Tarigan. (2013). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Djumingin, Sulastriningsih. (2016). *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Erlinawati, N Ali, Suherman Uman, dan Darmawan Deni. (2016). Media Pembelajaran Mobile Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Kemampuan Praktikum Mahasiswa Stikes Karsa Husada Garut. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Faraj, Avan Kamal Aziz. (2015). Scaffolding EFL Students' Writing through the Writing Process Approach. *Journal of Education and Practice: ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.6, No.13, 2015*.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Fitriyah, Pipit. (2016). Penerapan Model *Scaffolded writing* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi. *Skripsi*. UPI.



- Gibbons, Pauline. (2015). *Scaffolding Language Scaffolding Learning*. Library of congress Cataloging-in-Publication Data.
- Handayani, Fitri. (2018). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Show Not Tell Terhadap Kemampuan Memproduksi Teks Eksplanasi oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Medan Tahun Ajaran 2018/2019. *Skripsi*. UHN.
- Hasani, Aceng. (2005). *Ikhwal Menulis*. Serang: Universitas Sultan Agung Tirtayasa Press.
- Herawati. (2017). Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Langsung terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Unggulan Maros. *Thesis*. Pascasarjana UNM.
- Hikmat, Halwat Mauliy & Alif Ayu Nuraini. (2017). Scaffolding dalam Pembelajaran Writing di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (*The Second Progressive and Fun Education Seminar*). ISBN: 978-602-361-102-7.
- Inderasari, Elen. (2016). Kemampuan Menulis Melalui Show Not Tell dalam Pendekatan Quantum Learning (Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Kartoharjo Madiun). *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 11, No. 2, Desember 2016.
- Ismaniar, Ima. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Scaffolded Writing Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kayuagung. *Skripsi*. Universitas Sriwijaya.
- Isodarus, Praptomo Baryadi. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*. Volume 11, Nomor 1, Maret 2017, hlm. 1-11.
- Jafarigofar, Manoochehr & Mahboobeh Mortazavi. (2016). The Impact of Scaffolding Mechanisms on EFL Learners' Individual and Socially Shared Metacognition in Writing. *Reading & Writing Quarterly*. Payame Noor University, Tehran, Iran.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Kurniawan, Heru. (2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kosasih dan Kuriawan Endang. (2019). *Jenis-Jenis Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, Nandang & Dede Sumarna. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: ALFABETA.

- Lalong, Wonar. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Model Scaffolding Writing pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 9 Yogyakarta. *Journal Student UNY*. Vol. 8, No. 1.
- Majid, Abdul. (2012). *Mobile Learning. Makalah*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Manalu, Ningsih Pienti Mala. (2018). Pengembangan Bahan ajar menulis Teks Eksplanasi Berbasis Peta Pikiran Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Medan. *Skripsi*. Universitas Negeri Medan.
- M. Atar Semi. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Meiriska, Ayu. (2016). Pengaruh Metode Calla (The Cognitive Academic Language Learning Approach) Terhadap Kemampuan Memahami Isi Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang. *Skripsi*. Universitas Sriwijaya.
- Muhayat. (2017). Paradigma Mobile Learning Dalam Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pahlawan*. Volume 11, Nomor 02, Oktober 2017.
- Mulyadi, Yadi. (2013). *Bahasa Indonesia: untuk SMP/MTS Kelas VIII*. Bandung: Yrama Widya.
- Nainggolan, Evi Yerina. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Show Not Tell Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Ajaran 2016/2017 Semester Ganjil. *Skripsi*. UHN.
- Nero, Jennifer Renner Del. (2017). Fun While Showing, Not Telling: Crafting Vivid Detail in Writing. *The Reading Teacher*. Vol. 0, No. 0, pp. 1–5.
- Nikmah, Fatehatun & Rahayu Pristiwati. (2019). Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Model *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Nuryana, Yana., Riva Ayuningtyas., Rokhmatun Nabillah., & Asep Dahliana. (2018). Pembinaan Pengetahuan Moral Pancasila Siswa Sekolah Dasar melalui Model Scaffolding Writing. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 27, Nomor 2, Desember 2018.
- Perawati. (2019). Pengaruh Model Scaffolding Writing Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa SMP Negeri 1 Sirih Pulau Padang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Palembang.

- Rachmawati, Nur Amalia dan Sukidi Masengut. (2018). Efektivitas Penggunaan Model Think Pair Share Dalam Pembelajaran Menulis Eksplanasi Peserta Didik Kelas III Di SDN Lidah Kulon Iv/467. JPGSD. Volume 06 Nomor 13 Tahun 2018, 2359-2369.
- Ranjbar, Naser & Behzad Ghonsooly. (2017). Peer Scaffolding Behaviors Emerging In Revising A Written Task: A Microgenetic Analysis. Iranian Journal of Language Teaching Research 5(2), (July, 2017) 75-90.
- Rufiana, Nur Rachma. (2013). Model Pembelajaran dengan Scaffolding Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Anak Tunagrahita Ringan. Jurnal Pendidikan Khusus. UNESA.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Salehpour, Sara, Nasrin Hadidi Tamjid, & Biok Behnam. (2016). Scaffolding Advanced Writing through Writing Frames. The Journal of Applied Linguistics, Vol. 7 No.14.
- Sari, Aulia Trisna,. Soengeng,. & Ikhya Listyarini. (2018). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDN Agungmulyo Juwana. Seminar Nasional PGSD 2017.Universitas PGRI Semarang.
- Sokhipah, Wiwit lili,. Subyantoro., & Hari Bakti Mardikantoro. (2015). Keefektifan Model *Show Not Tell* Dan *Mind Map* Pada Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Berdasarkan Minat Peserta Didik Kelas X SMK. Seloka: Jurnal Guruan Bahasa dan Sastra Indonesia, SELOKA 4 (2) (2015).
- Sugihartono,. Kartika Nur Fathiyah,. Farida Harahap,. Farida Agus Setiawati,. & Siti Rohmah Nurhayati. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.
- Supendi, Mira Rahayu. (2017). Penerapan Model Scaffolded Writing Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi. Antologi UPI. Volume 5, Edisi No. 1, Agustus 2017.
- Supriyadi. (2018). *Keterampilan Dasar Menulis*. Gorontalo: Globe Edit.

- Susdiana, Baiq Emilia. (2017). Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Picture And Picture pada Siswa Kelas VII SMP. *CENDEKIA*. Vol. 11, No. 1, April 2017.
- Syarif, Elina,. Zulkarnaini,. & Sumarno. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Guruan Nasional.
- Tumiarti. (2018). Perbedaan Kemampuan Membaca dan Kemampuan Menulis Siswa di Sekolah Ber'KTSP' dengan Ber'K13'. *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Wira. (2018). Keefektifan Model Show Not Tell Pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*. Volume 4, Nomor 1, ISSN 2443-3667.